

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Studi

Lokasi studi yang digunakan dalam penelitian yaitu Kelurahan Tlogowaru yang terletak di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

4.1.1 Gambaran Umum Kota Malang

Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur. Terletak pada ketinggian antara 440-667 m dpl, serta 112,06-112,07 Bujur Timur dan 7,06-8,02 Lintang Selatan. Kota Malang memiliki luas 110,06 km², dengan batas-batas wilayah, yaitu:

Sebelah Utara : Kecamatan Karangploso, Kecamatan Singosari (Kab. Malang)

Sebelah Timur : Kecamatan Dau (Kota Batu), Kecamatan Wagir (Kab. Malang)

Sebelah Selatan: Kecamatan Pakisaji, Kecamatan Tajinan (Kab. Malang)

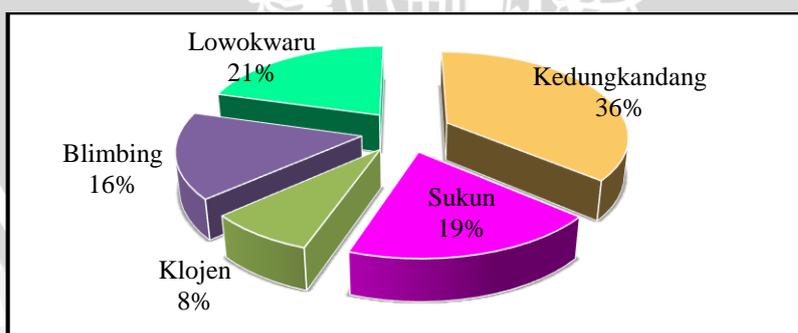
Sebelah Barat : Kecamatan Pakis, Kecamatan Tumpang (Kab. Malang)

Kota Malang terdiri dari 5 kecamatan yaitu:

Tabel 4.1 Luas Kecamatan di Kota Malang

No.	Kecamatan	Luas Kecamatan (km ²)
1.	Kedungkandang	39,89
2.	Sukun	20,97
3.	Klojen	8,83
4.	Blimbing	17,77
5.	Lowokwaru	22,60

Sumber: BPS Kota Malang, 2014



Gambar 4.1 Prosentase Luas Kecamatan terhadap Kota Malang

Sumber: BPS Kota Malang, 2014

Pada Tahun 2013, temperatur Kota Malang berkisar antara 17,5°C – 30,3°C dan memiliki kelembaban rata-rata yaitu 80%.

Sebagai kota terbesar kedua di Jawa Timur, Kota Malang juga memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi. Berikut merupakan jumlah penduduk di tiap kecamatan di Kota Malang.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Tiap Kecamatan di Kota Malang

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk Laki-Laki (jiwa)	Jumlah Penduduk Perempuan (jiwa)
1.	Kedungkandang	86.849	87.628
2.	Sukun	90.217	91.296
3.	Klojen	50.451	55.456
4.	Blimbing	85.420	86.913
5.	Lowokwaru	91.616	94.397

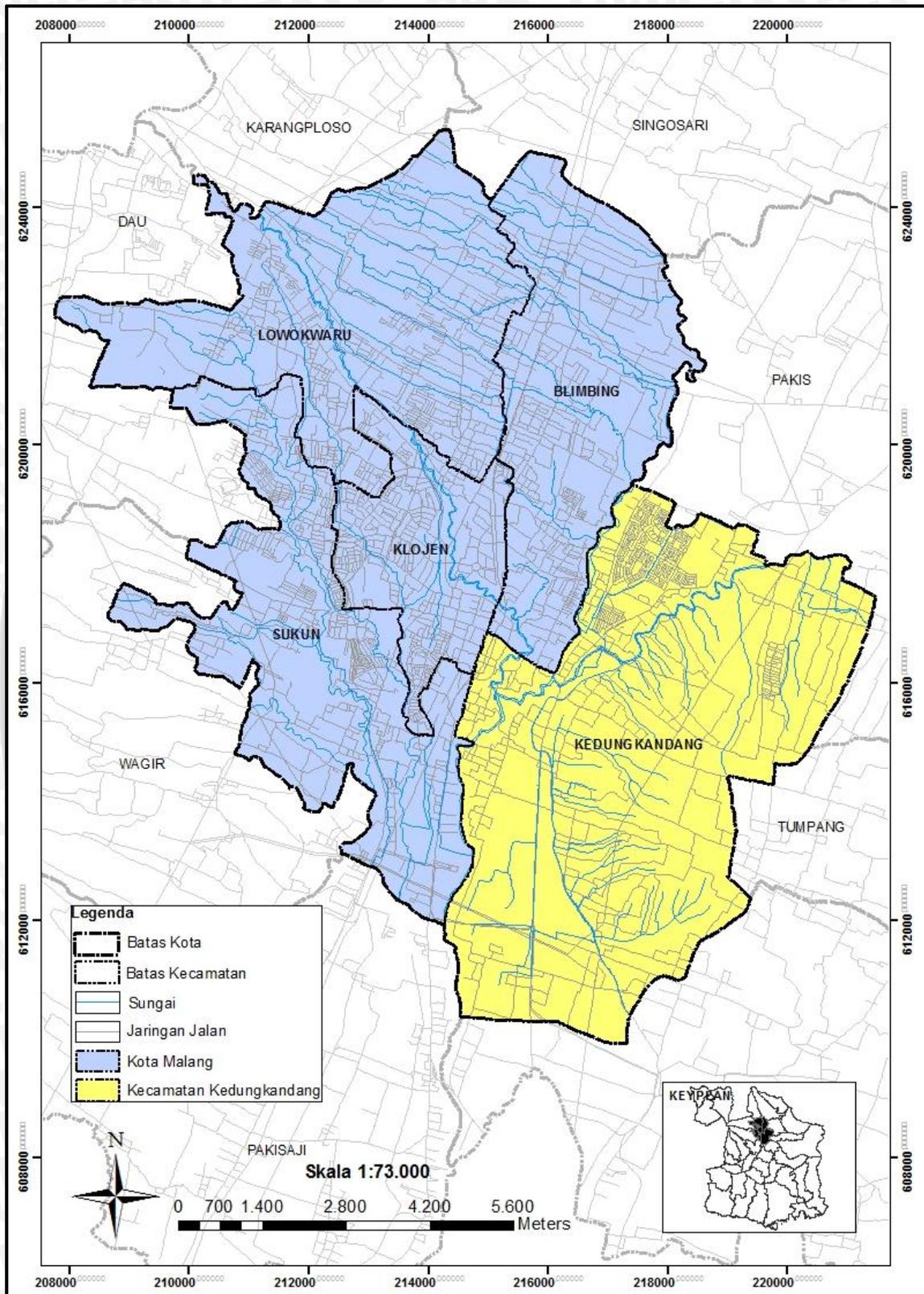
Sumber: BPS Kota Malang, 2010

Tabel 4.3 Kepadatan Penduduk, Sex Ratio dan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kota Malang

No.	Kecamatan	Kepadatan Penduduk (/km ²)	Sex Ratio	Laju Pertumbuhan Penduduk
1.	Kedungkandang	4.374	99,11	2,72
2.	Sukun	8.656	98,82	0,67
3.	Klojen	11.994	90,97	-1,96
4.	Blimbing	9.698	98,28	0,76
5.	Lowokwaru	8.231	97,05	1,98

Sumber: BPS Kota Malang, 2010

Berdasarkan tabel diatas, Kecamatan Klojen memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Kota Malang. Hal ini disebabkan karena Kecamatan Klojen merupakan pusat Kota Malang dengan dominasi guna lahan berupa pemerintahan serta perdagangan dan jasa.



Gambar 4.2 Peta Orientasi Kecamatan Kedungkandang terhadap Kota Malang

4.1.2 Gambaran Umum Kecamatan Kedungkandang

Kecamatan Kedungkandang terletak di bagian timur wilayah Kota Malang dengan luas wilayah sebesar 39,89 km². Ketinggian rata-rata dari permukaan air laut yaitu antara 440-460 meter. Kecamatan Kedungkandang terletak pada 112°36'14" - 112°40'42" Bujur Timur dan 077°36'38" - 008°01'57" Lintang Selatan.

Pegunungan yang terdapat di Kecamatan Kedungkandang yaitu Pegunungan Buring yang terbentang di beberapa kelurahan (Kelurahan Tlogowaru, Wonokoyo, Buring, Kedungkandang, Madyopuro dan Cemorokandang). Sungai yang terdapat di Kecamatan Kedungkandang yaitu Sungai Bango, Sungai Brantas, Sungai Amprong dan beberapa sungai kecil lainnya.

Batas administratif dari Kecamatan Kedungkandang adalah:

- Sebelah Utara : Kecamatan Pakis Kabupaten Malang
- Sebelah Selatan : Kecamatan Tajinan dan Pakisaji Kabupaten Malang
- Sebelah Timur : Kecamatan Tumpang dan Tajinan Kabupaten Malang
- Sebelah Barat : Kecamatan Klojen, Sukun dan Blimbing Kota Malang

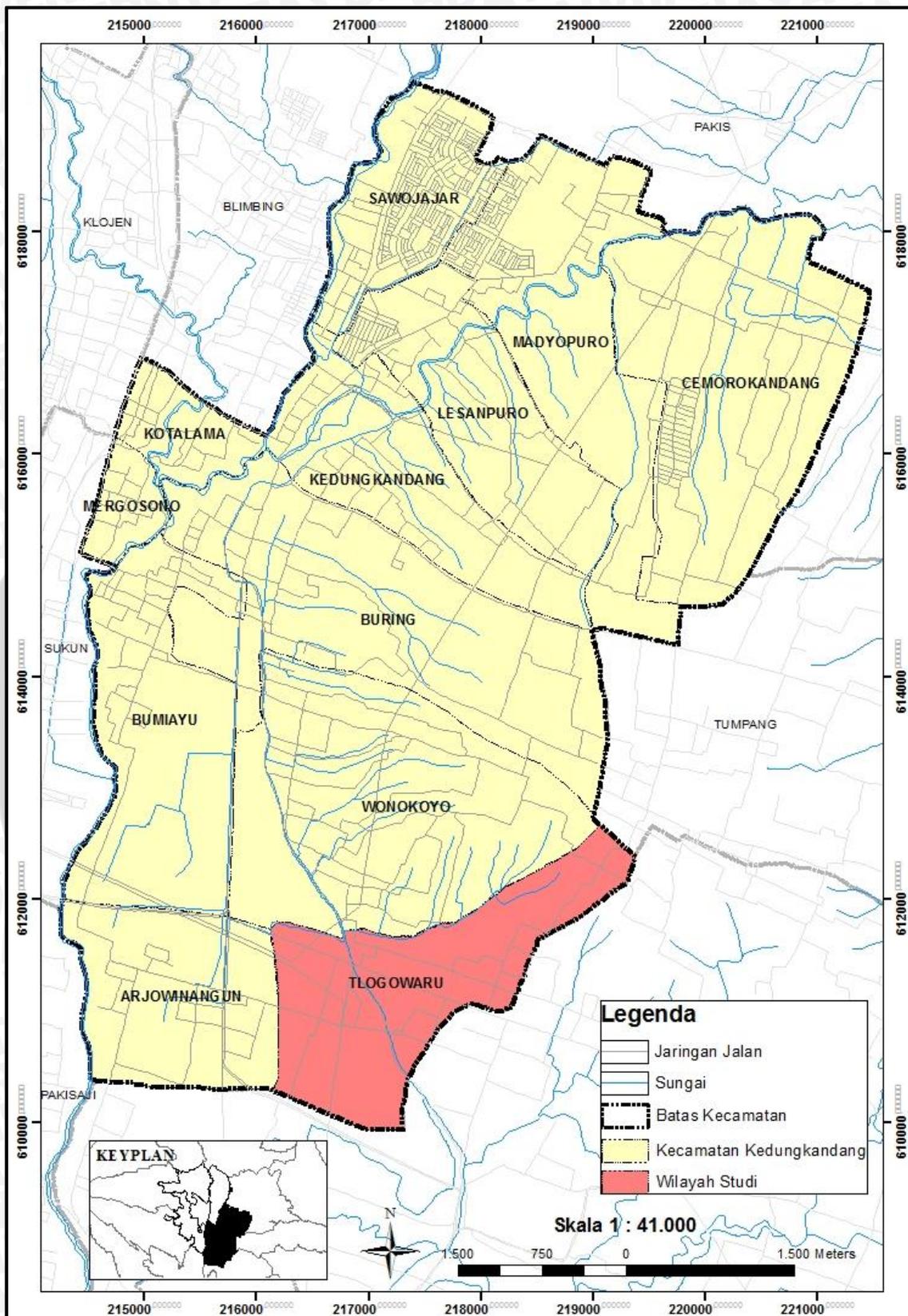
Kecamatan Kedungkandang memiliki 12 kelurahan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4 Luas Kelurahan di Kecamatan Kedungkandang

No.	Kelurahan	Luas Kelurahan (km ²)	Prosentase terhadap Luas Kecamatan (%)	Jarak Ke Kecamatan (km)
1.	Arjowinangun	2,87	7,19	2,6
2.	Tlogowaru	3,86	9,68	3,8
3.	Wonokoyo	5,58	13,99	2,5
4.	Bumiayu	3,86	9,68	2,8
5.	Buring	5,53	13,86	0,3
6.	Mergosono	0,56	1,40	4,5
7.	Kotalama	0,86	2,16	3,5
8.	Kedungkandang	4,94	12,38	2,5
9.	Sawojajar	1,81	4,54	5,0
10.	Madyopuro	3,49	8,75	6,2
11.	Lesanpuro	3,73	9,35	4,0
12.	Cemorokandang	2,80	7,02	7,7

Sumber: Pemerintah Kota Malang, 2014

Kecamatan Kedungkandang merupakan satu-satunya kecamatan di Kota Malang yang masih memiliki potensi di sektor pertanian. Pada Tahun 2013, luas lahan sawah di Kecamatan Kedungkandang sebesar 603,5 Ha dan luas lahan tegal sebesar 1.294,31 Ha. Jika dibandingkan dengan luas Kecamatan Kedungkandang secara keseluruhan, luas lahan pertanian ini memiliki prosentase sebesar 47,6 % dari luas total kecamatan atau hampir setengah dari luas Kecamatan Kedungkandang.



Gambar 4.3 Peta Orientasi Kelurahan Tlogowaru terhadap Kecamatan Kedungkandang

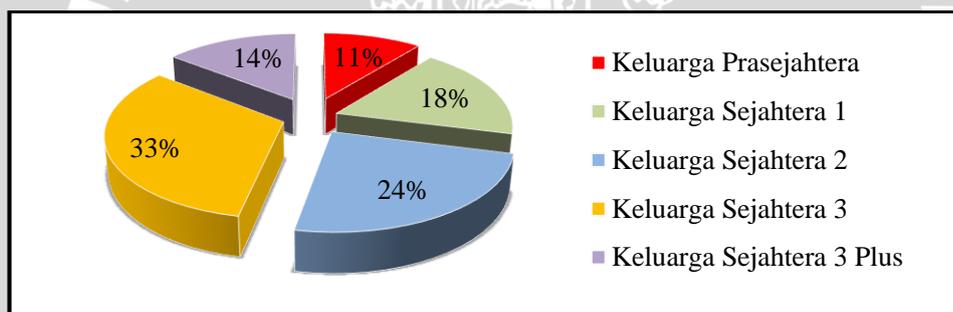
Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk tiap kelurahan di Kecamatan Kedungkandang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Tiap Kelurahan

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1.	Arjowinangun	9.740	3.394
2.	Tlogowaru	6.088	1.577
3.	Wonokoyo	5.680	1.018
4.	Bumiayu	15.228	3.945
5.	Buring	11.810	2.136
6.	Mergosono	17.787	31.763
7.	Kotalama	28.483	33.120
8.	Kedungkandang	10.104	2.045
9.	Sawojajar	30.613	16.913
10.	Madyopuro	16.629	4.765
11.	Lesanpuro	19.768	5.300
12.	Cemorokandang	10.412	3.719

Sumber: Pemerintah Kota Malang, 2014

Tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Kedungkandang untuk seluruh kelurahan dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.4 Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Kedungkandang Tahun 2013

Sumber: Pemerintah Kota Malang, 2014

Berikut merupakan tingkat kesejahteraan keluarga tiap kelurahan di Kecamatan Kedungkandang:

Tabel 4.6 Tingkat Kesejahteraan Keluarga Tiap Kelurahan di Kecamatan Kedungkandang Tahun 2013

No.	Kelurahan	Pra KS	KS-1	KS-2	KS-3	KS-3 Plus	Jumlah	Prosentase Keluarga Miskin (Pra KS + KS-1)
1.	Arjowinangun	77	261	549	1433	237	2557	13 %
2.	Tlogowaru	259	578	431	168	97	1533	55 %
3.	Wonokoyo	282	438	450	482	206	1858	39 %
4.	Bumiayu	521	854	1633	1070	602	4680	29 %
5.	Buring	198	237	565	1282	1101	3383	13 %
6.	Mergosono	1098	962	731	1486	286	4563	45 %
7.	Kotalama	1164	1931	1365	2044	576	7080	44 %
8.	Kedungkandang	315	379	784	976	316	2770	25 %
9.	Sawojajar	402	1062	1865	1591	988	5908	25 %
10.	Madyopuro	304	429	355	2260	1035	4383	17 %
11.	Lesanpuro	287	1027	1168	1704	1012	5198	25 %
12.	Cemorokandang	157	546	1534	949	349	3535	20 %

Sumber: Pemerintah Kota Malang, 2014

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa kelurahan yang memiliki prosentase keluarga miskin terbanyak yaitu Kelurahan Tlogowaru sebesar 55 % dan kelurahan yang memiliki prosentase keluarga miskin paling sedikit yaitu Kelurahan Arjowinangun dan Kelurahan Buring dengan prosentase sebesar 13 %.

4.1.3 Gambaran Umum Kelurahan Tlogowaru

A. Fisik Dasar

Kelurahan Tlogowaru termasuk dalam BWP Malang Tenggara dengan luas sebesar 3,86 km² atau sekitar 9,68 % dari luas total Kecamatan Kedungkandang. Kelurahan Tlogowaru memiliki 8 RW dan 36 RT. Letak Kelurahan Tlogowaru berbatasan dengan Kabupaten Malang. Berikut merupakan batas administrasi dari Kelurahan Tlogowaru:

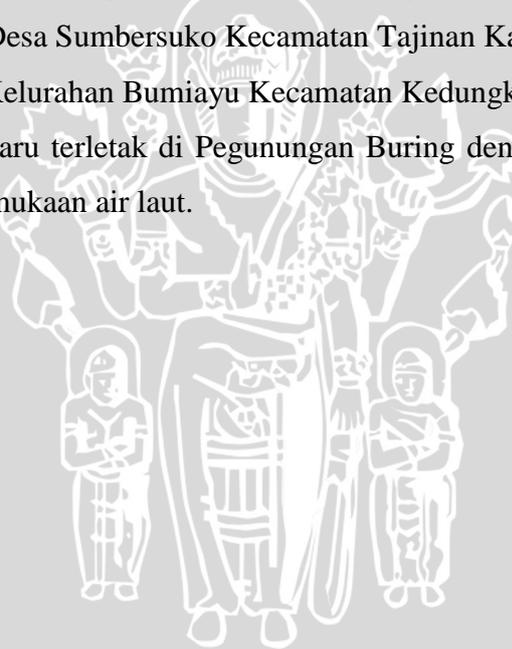
Sebelah Utara : Kelurahan Wonokoyo Kecamatan Kedungkandang Kota Malang

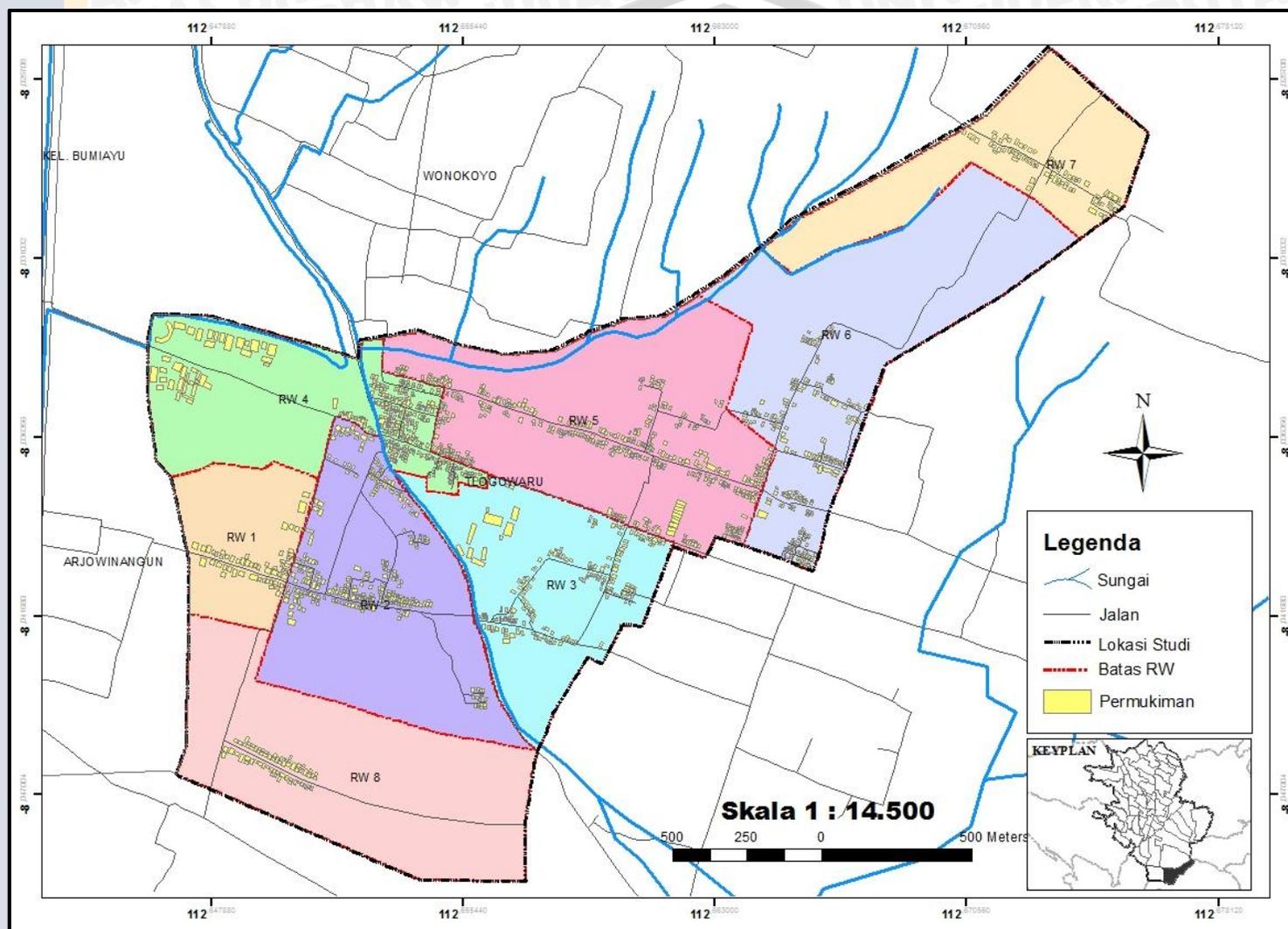
Sebelah Selatan : Desa Tangkil Sari Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang

Sebelah Timur : Desa Sumbersuko Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang

Sebelah Barat : Kelurahan Bumiayu Kecamatan Kedungkandang Kota Malang

Kelurahan Tlogowaru terletak di Pegunungan Buring dengan ketinggian antara 440-460 meter di atas permukaan air laut.



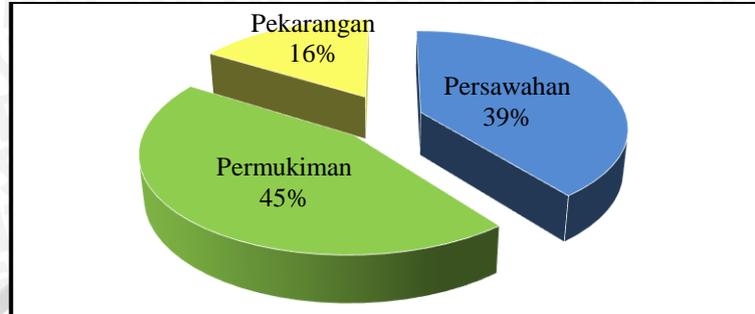


Gambar 4.5 Peta Administrasi Kelurahan Tlogowaru

B. Fisik Binaan

1. Tata Guna Lahan

Berikut merupakan luas lahan berdasarkan jenis penggunaannya di Kelurahan Tlogowaru:



Gambar 4.6 Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kelurahan Tlogowaru

Sumber: Pemerintah Kelurahan Tlogowaru, 2012

Penggunaan lahan di Kelurahan Tlogowaru yang digunakan untuk permukiman hanya sebesar 45 % dari luas total kelurahan, sedangkan sisanya yaitu 55 % merupakan lahan tak terbangun yang berupa persawahan dan pekarangan. Oleh karena itu, penggunaan lahan di Kelurahan Tlogowaru lebih banyak lahan tak terbangun dari pada lahan terbangun.

2. Sarana

Sarana penunjang permukiman yang terdapat di Kelurahan Tlogowaru terdiri dari sarana perdagangan dan jasa, pendidikan, kesehatan, pemerintahan dan pelayanan umum, keamanan, peribadatan dan pemakaman. Berikut merupakan rincian jumlah dari tiap sarana yang terdapat di Kelurahan Tlogowaru:

Tabel 4.7 Jenis dan Jumlah Sarana di Kelurahan Tlogowaru

Jenis Sarana	Jumlah (Unit)
Perdagangan dan Jasa	121
Pendidikan	18
Kesehatan	10
Pemerintahan dan Pelayanan Umum	1
Keamanan	6
Peribadatan	31
Pemakaman	1
Jumlah	194

Sumber: Pemerintah Kelurahan Tlogowaru, 2012

3. Prasarana

Berikut merupakan prasarana yang terdapat di Kelurahan Tlogowaru:

a. Jaringan jalan

Berdasarkan Profil Kelurahan Tlogowaru (Pemerintah Kelurahan Tlogowaru, 2012), jalan kelurahan di Kelurahan Tlogowaru memiliki panjang 12 Km dengan perkerasan aspal namun tidak seluruhnya memiliki kondisi baik. Selain itu, jalan antar desa/kelurahan memiliki panjang 4,5 Km yang berupa aspal.

b. Drainase

Masyarakat di Kelurahan Tlogowaru seluruhnya sudah memiliki saluran air/drainase di depan rumah masing-masing, namun sebagian besar saluran drainase tersebut kering dan banyak terdapat sampah.

c. Persampahan

Kelurahan Tlogowaru tidak memiliki TPS maupun TPA, sehingga masyarakat lebih memilih untuk membakar dan menimbun sampah yang mereka hasilkan.

d. Air Bersih

Sumber air bersih yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Tlogowaru berasal dari sumur, HIPPAM dan PDAM. Masyarakat yang kurang mampu atau berpendapatan rendah lebih memilih menggunakan sumur dan HIPPAM daripada PDAM karena biayanya lebih murah.

e. Jaringan Listrik

Permukiman di Kelurahan Tlogowaru seluruhnya sudah teraliri jaringan listrik yang berasal dari PLN, sehingga masyarakat sudah tidak kesulitan untuk mendapatkan sumber penerangan.

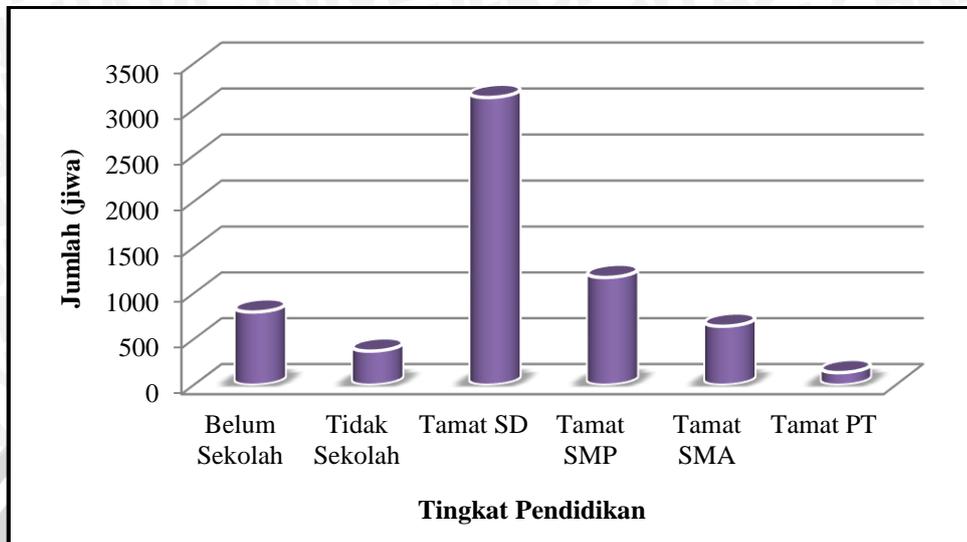
f. Jaringan Telekomunikasi

Menurut data Profil Kelurahan Tlogowaru (Pemerintah Kelurahan Tlogowaru, 2012), sebanyak 3601 orang merupakan pelanggan GSM. Hal ini menggambarkan bahwa jaringan telekomunikasi di Kelurahan Tlogowaru sudah baik karena masyarakat dapat menggunakan telepon seluler sebagai sarana untuk komunikasi.

C. Kependudukan

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berikut merupakan jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan:



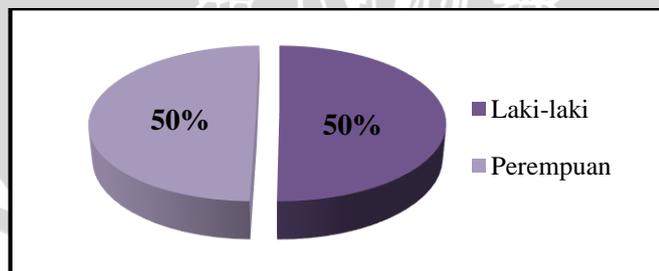
Gambar 4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber: Pemerintah Kelurahan Tlogowaru, 2012

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Tlogowaru memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu tamatan Sekolah Dasar (SD).

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Kelurahan Tlogowaru ditinjau dari jenis kelamin, memiliki prosentase yang sama yaitu dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3070 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3046 orang. Selisih antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tidak terlalu besar yaitu hanya 24 orang.



Gambar 4.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: Pemerintah Kelurahan Tlogowaru, 2012

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Berdasarkan tingkat agama, penduduk Kelurahan Tlogowaru 100% menganut Agama Islam.

4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku atau Etnis

Jumlah penduduk Kelurahan Tlogowaru berdasarkan suku atau etnis yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku atau Etnis

Suku atau Etnis	Jumlah (jiwa)
Aceh	15
Madura	6096
Flores	5

Sumber: Pemerintah Kelurahan Tlogowaru, 2012

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hampir semua penduduk di Kelurahan Tlogowaru berasal dari Suku Madura. Oleh karena itu, semua penduduk di Kelurahan Tlogowaru menggunakan Bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari.

5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Jumlah penduduk Kelurahan Tlogowaru berdasarkan usia adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Penduduk Menurut Kelompok Umur	Jumlah (jiwa)
1	0-1 tahun	350
2	2-5 tahun	447
3	6-7 tahun	150
4	8-18 tahun	1025
5	19-56 tahun	2340
6	>56tahun	359

Sumber: Pemerintah Kelurahan Tlogowaru, 2012

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa penduduk dengan jumlah terbanyak adalah pada kelompok umur 19-56 tahun, sehingga sebagian besar penduduk Kelurahan Tlogowaru adalah penduduk berusia produktif.

6. Mata Pencaharian

Mata pencaharian dari penduduk Kelurahan Tlogowaru adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	Petani	104
2	Buruh Tani	768
3	Buruh Migran	5
4	Pegawai Negeri Sipil	20
5	Pengrajin Industri Rumah Tangga	2
6	Pedagang Keliling	86
7	Peternak	9
8	Montir	19
9	Bidan Swasta	1
10	Perawat Swasta	4
11	Pembantu Rumah Tangga	102
12	TNI dan POLRI	3

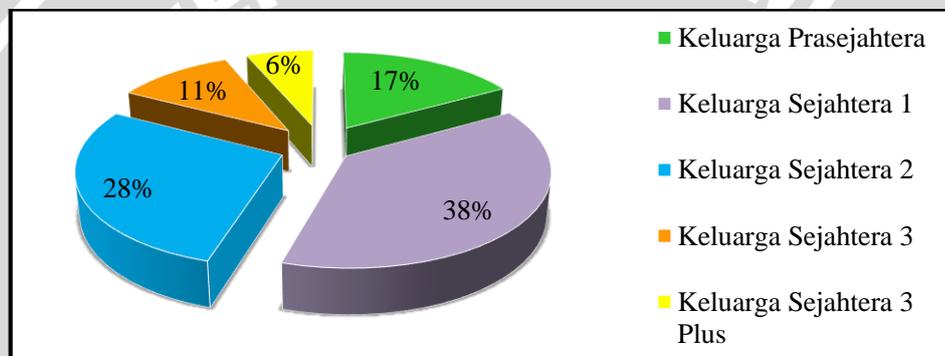
No	Mata Pencanharian	Jumlah (jiwa)
13	Pengusaha Kecil dan Menengah	601
14	Notaris	1
15	Dosen Swasta	2
16	Pengusaha Besar	1
17	Karyawan Perusahaan Swasta	714
18	Karyawan Perusahaan Pemerintah	20

Sumber: Pemerintah Kelurahan Tlogowaru, 2012

Berdasarkan data diatas, penduduk Kelurahan Tlogowaru paling banyak memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani, karyawan perusahaan swasta, dan pengusaha kecil dan menengah.

7. Tingkat Kesejahteraan Keluarga

Prosentase jumlah keluarga di Kelurahan Tlogowaru berdasarkan tingkat kesejahteraannya pada Tahun 2013 yaitu:



Gambar 4.9 Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Tlogowaru Tahun 2013

Sumber: Pemerintah Kota Malang, 2014

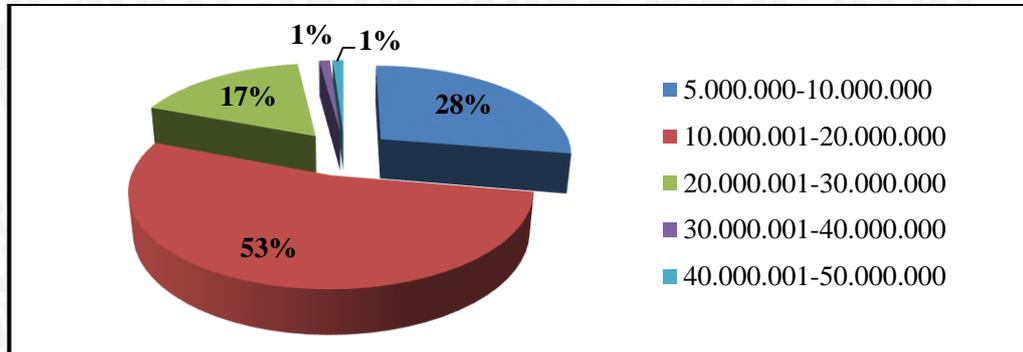
Dari data diatas dapat kita lihat bahwa pada prosentase tingkat kesejahteraan keluarga di kelurahan tlogowaru yang paling besar adalah pada keluarga sejahtera 1, dan yang kedua adalah keluarga sejahtera 2. Berdasarkan ketentuan kesejahteraan keluarga oleh BKKBN (BAPPENAS, 2010) kelompok yang dikategorikan penduduk miskin adalah Keluarga Prasejahtera (KPS) dan Keluarga Sejahtera 1 (KS-1). Oleh karena itu, di Kelurahan Tlogowaru terdapat 55% Rumah Tangga yang termasuk dalam keluarga miskin.

4.2 Kondisi Ekonomi Masyarakat

Kondisi ekonomi masyarakat dalam penelitian ini dinilai dari jumlah pengeluaran dalam setahun.

4.2.1 Jumlah Pengeluaran

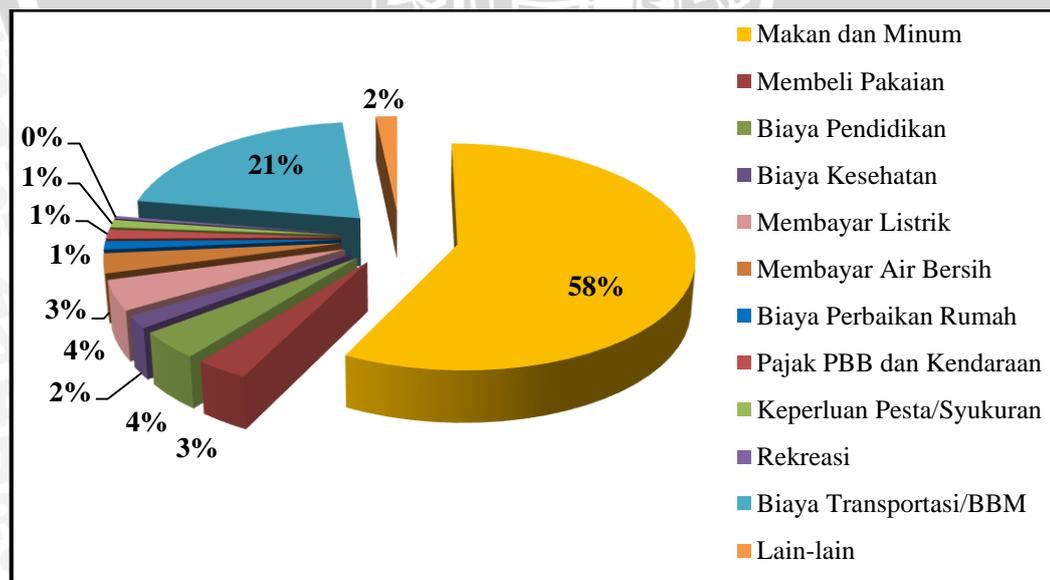
Jumlah pengeluaran responden dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel Y atau variabel terikat dalam analisis regresi linier berganda. Berikut merupakan jumlah pengeluaran responden di Kelurahan Tlogowaru:



Gambar 4.10 Jumlah Pengeluaran Responden Tiap Tahun (Rp)

Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Jumlah pengeluaran responden tersebut menggambarkan bahwa masyarakat di Kelurahan Tlogowaru sebagian besar memiliki pengeluaran berkisar antara Rp 5.000.000-10.000.000,- hingga Rp 10.000.001-20.000.000,- per tahunnya. Jumlah pengeluaran masyarakat tersebut menggambarkan tingkat perekonomian masyarakat di Kelurahan Tlogowaru. Semakin besar jumlah pengeluaran masyarakat berarti semakin tinggi juga jumlah pendapatan masyarakat, sehingga dapat dipastikan bahwa tingkat perekonomian masyarakat juga semakin tinggi. Jumlah pengeluaran masyarakat di Kelurahan Tlogowaru tersebut didapatkan dari beberapa jenis pengeluaran yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.11 Proporsi Pengeluaran Responden Tiap Tahun

Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

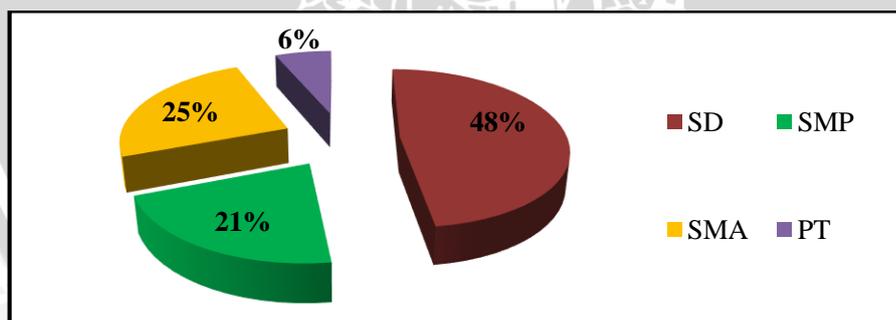
Berdasarkan proporsi pengeluaran yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tlogowaru, dapat dilihat bahwa pengeluaran terbesar yaitu untuk keperluan makan dan minum atau untuk kebutuhan pangan, sedangkan pengeluaran terkecil adalah untuk rekreasi dan keperluan pesta atau syukuran. Hal ini disebabkan karena masyarakat di Kelurahan Tlogowaru jarang melakukan rekreasi dan mengadakan acara pesta atau syukuran yang dikarenakan kondisi perekonomian yang rendah, sehingga jumlah pendapatan yang didapatkan hanya cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari keluarga seperti makan dan minum. Oleh karena itu, masyarakat tidak memiliki uang untuk pergi berlibur atau rekreasi dan mengadakan kegiatan pesta atau syukuran.

4.3 Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan, kesehatan, tindakan kolektif dan kelompok sosial.

4.3.1 Tingkat Pendidikan

Pada penelitian ini, tingkat pendidikan dilihat dari pendidikan terakhir yang ditempuh oleh anggota keluarga yang bekerja. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan anggota keluarga yang bekerja dapat menggambarkan jenis pekerjaannya. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka dianggap semakin baik pekerjaan yang didapatkan dan pendapatan yang diperoleh juga semakin tinggi. Berikut merupakan tingkat pendidikan anggota keluarga yang bekerja di Kelurahan Tlogowaru:



Gambar 4.12 Tingkat Pendidikan Anggota Keluarga yang Bekerja

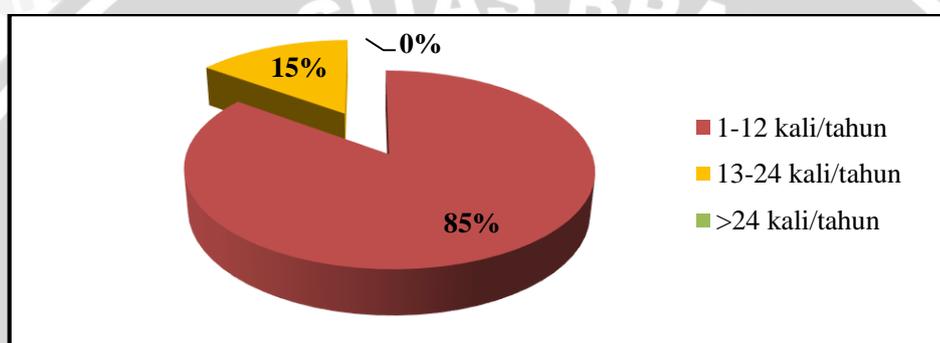
Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Berdasarkan diagram hasil survei di atas, dapat diketahui bahwa anggota keluarga yang bekerja di Kelurahan Tlogowaru sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yaitu SD (Sekolah Dasar). Tingkat pendidikan SD merupakan tingkat pendidikan yang paling rendah dan rendahnya tingkat pendidikan tersebut menyebabkan masyarakat di Kelurahan Tlogowaru kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Oleh karena itu, banyak masyarakat di Kelurahan Tlogowaru yang hanya bekerja sebagai

buruh tani dan kuli bangunan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat perekonomian masyarakat karena semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik juga semakin tinggi dan tingkat perekonomiannya juga semakin baik.

4.3.2 Kondisi Kesehatan

Kondisi kesehatan pada penelitian ini dinilai dari berapa banyak sakit yang diderita oleh anggota keluarga yang bekerja dalam waktu satu tahun. Variabel kondisi kesehatan ini digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat di Kelurahan Tlogowaru dan pengaruhnya terhadap tingkat perekonomian masyarakat. Berikut merupakan kondisi kesehatan masyarakat di Kelurahan Tlogowaru:



Gambar 4.13 Jumlah Sakit yang Diderita Oleh Anggota Keluarga yang Bekerja

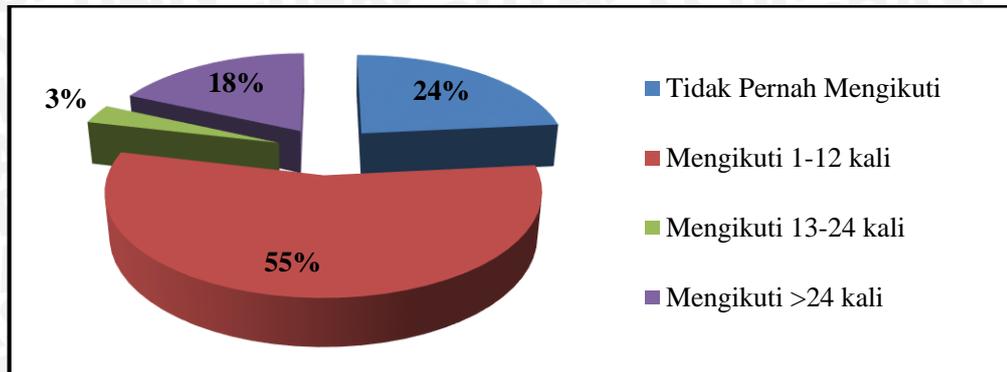
Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Berdasarkan diagram diatas, sebagian besar masyarakat di Kelurahan Tlogowaru mengalami sakit sebanyak 1-12 kali dalam setahun. Hal ini berarti rata-rata masyarakat di Kelurahan Tlogowaru mengalami sakit sebanyak 1 kali/bulan. Keadaan ini dapat dikatakan masih baik dalam kondisi kesehatan masyarakat dan menurut masyarakat juga masih tergolong wajar. Sakit yang diderita masyarakat juga penyakit pada umumnya seperti batuk, flu, dan demam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kondisi kesehatan di Kelurahan Tlogowaru masih tergolong baik.

4.3.3 Tindakan Kolektif

Tindakan kolektif dalam penelitian ini dinilai dari jumlah keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sumber daya alam, barang dan jasa publik. Kegiatan tersebut berupa kerja bakti, bersih-bersih lingkungan dan sebagainya. Variabel tindakan kolektif ini digunakan untuk melihat bagaimana hubungan antar masyarakat di Kelurahan Tlogowaru. Semakin sering mengikuti kegiatan tersebut maka semakin baik hubungan antar masyarakatnya. Selain itu, tindakan kolektif juga digunakan untuk menilai tingkat perekonomian masyarakat. Berikut merupakan jumlah keikutsertaan

masyarakat dalam kegiatan pengelolaan SDA, barang dan jasa publik di Kelurahan Tlogowaru:



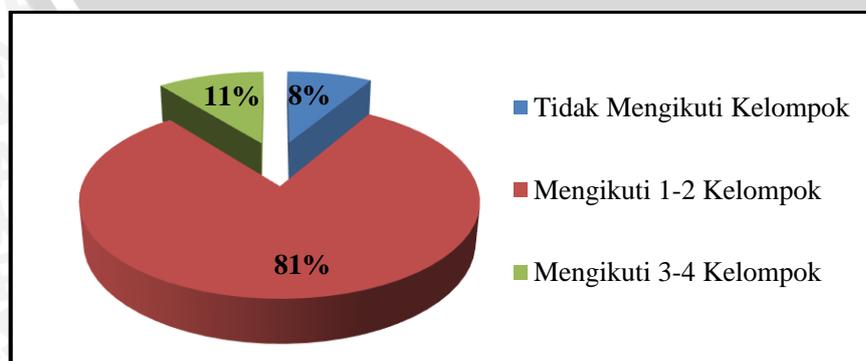
Gambar 4.14 Jumlah Keikutsertaan dalam Kegiatan Pengelolaan SDA, Barang dan Jasa Publik (kali/tahun)

Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat di Kelurahan Tlogowaru mengikuti kegiatan pengelolaan SDA, barang dan jasa publik sebanyak 1-12 kali dalam setahun atau sekitar 1 kali dalam sebulan. Kegiatan seperti kerja bakti atau bersih-bersih lingkungan sudah rutin dilakukan di Kelurahan Tlogowaru, namun tidak semua masyarakat selalu berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Masyarakat juga banyak yang tidak mengikuti kegiatan kerja bakti tersebut dikarenakan kesibukan untuk bekerja, sehingga mereka tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Semakin sering masyarakat mengikuti kegiatan kerja bakti tersebut, maka hubungan antar masyarakat juga semakin baik sehingga kondisi sosial masyarakat Kelurahan Tlogowaru juga semakin baik.

4.3.4 Kelompok Sosial

Kelompok sosial pada penelitian ini dinilai dari jumlah kelompok yang diikuti oleh masyarakat di Kelurahan Tlogowaru. Semakin banyak kelompok masyarakat yang diikuti, maka semakin baik kondisi sosial masyarakatnya. Berikut merupakan jumlah kelompok yang diikuti oleh masyarakat di Kelurahan Tlogowaru pada saat ini:



Gambar 4.15 Jumlah Kelompok Masyarakat yang Diikuti

Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Masyarakat di Kelurahan Tlogowaru sebagian besar hanya mengikuti 1-2 kelompok yaitu berupa kelompok pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu yang dilakukan sekali dalam seminggu. Sedangkan kelompok yang lainnya yaitu berupa kelompok PKK, Arisan dan Posyandu. Namun kelompok PKK, Arisan dan Posyandu tersebut hanya diikuti oleh penduduk perempuan saja, sedangkan penduduk laki-laki hanya mengikuti kelompok pengajian bapak-bapak. Keikutsertaan masyarakat dalam kelompok yang ada merupakan salah satu sarana yang dapat mempererat hubungan antar masyarakat di Kelurahan Tlogowaru, karena kelompok merupakan sarana untuk berkomunikasi dan berbagi informasi antar masyarakat. Oleh karena itu, kelompok masyarakat yang terdapat di Kelurahan Tlogowaru dianggap masih kurang karena semakin banyak kelompok masyarakat yang ada maka masyarakat juga dapat memperoleh lebih banyak informasi yang berguna untuk meningkatkan perekonomiannya.

4.4 Kondisi Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang digunakan dalam penelitian ini adalah sarana prasarana yang berpengaruh terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat yaitu berupa sarana niaga, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana sosial budaya, jalan, sanitasi, drainase, persampahan dan air bersih.

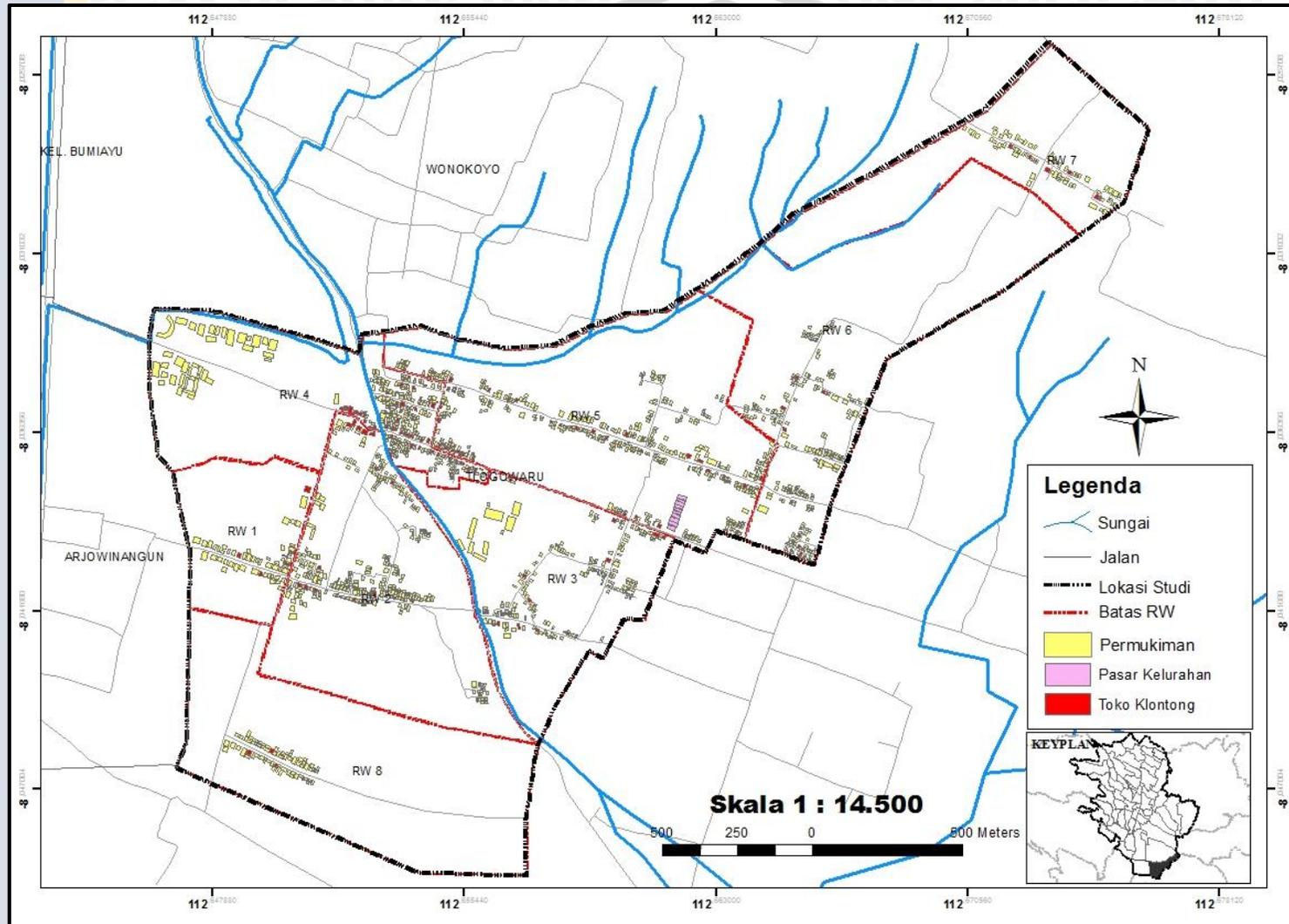
4.4.1 Sarana Niaga

Sarana niaga merupakan sarana yang sangat penting karena berfungsi sebagai penyedia kebutuhan sehari-hari masyarakat, begitu juga di Kelurahan Tlogowaru terdapat beberapa sarana niaga. Berikut merupakan sarana niaga yang terdapat di Kelurahan Tlogowaru:

Tabel 4.11 Jenis Sarana Niaga di Kelurahan Tlogowaru

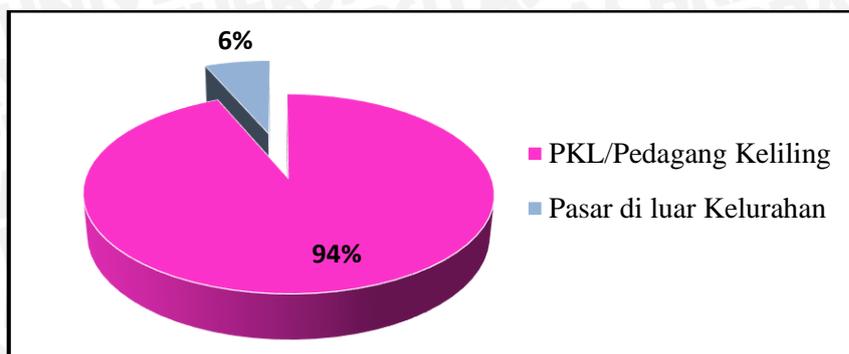
Jenis Sarana Niaga	Jumlah (Unit)
Pasar tradisional	1
Toko Klontong	120
Jumlah	121

Sumber: Pemerintah Kelurahan Tlogowaru, 2012



Gambar 4.16 Peta Lokasi Sarana Niaga

Kondisi sarana niaga dalam penelitian ini dinilai dari lokasi berbelanja yang dipilih oleh tiap rumah tangga. Berikut merupakan hasil jawaban responden:



Gambar 4.17 Lokasi Berbelanja yang Dipilih Masyarakat

Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Berdasarkan jawaban responden, hampir seluruh masyarakat Kelurahan Tlogowaru lebih memilih untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari di PKL/pedagang yang berada di sekitar permukiman. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih memilih sarana niaga yang dekat dengan rumah karena dapat menghemat biaya dan tidak ada biaya untuk transportasi. Keadaan ini menyebabkan semakin banyaknya toko-toko klontong di Kelurahan Tlogowaru yang menjual berbagai macam kebutuhan masyarakat. Berikut merupakan foto salah satu toko klontong yang terdapat di Kelurahan Tlogowaru:



Gambar 4.18 Toko Klontong di Kelurahan Tlogowaru

Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Selain toko klontong, di Kelurahan Tlogowaru juga terdapat pasar tradisional. Pasar Tlogowaru ini dibangun untuk menjadi sarana perdagangan di Kelurahan Tlogowaru. Namun pada saat ini, Pasar Tlogowaru tersebut sudah tidak beroperasi secara maksimal atau sepi. Menurut wawancara dengan masyarakat, pasar tersebut sepi dikarenakan lokasi pasar yang berada jauh dari permukiman warga atau lokasinya berada di paling ujung dari Kelurahan Tlogowaru, sehingga masyarakat enggan berbelanja di pasar tersebut. Kurangnya minat masyarakat untuk berbelanja di Pasar Tlogowaru menyebabkan pedagang yang berjualan di pasar tersebut menjadi rugi

karena sepi pengunjung. Oleh karena itu, para pedagang memilih untuk pergi dari pasar tersebut dan menyebabkan Pasar Tlogowaru menjadi tidak beroperasi pada saat ini.



Gambar 4.19 Pasar Tlogowaru

Sumber: Survei Primer, 2014

Foto Pasar Tlogowaru di atas memperlihatkan bahwa pasar sudah tidak terawat dan menjadi kotor, serta bangunan dari pasar juga sudah mulai rusak. Sampai saat ini belum ada tindakan yang dilakukan oleh pemerintah setempat terhadap kondisi Pasar Tlogowaru tersebut. Keadaan tersebut menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk berbelanja di toko klontong yang berada di dekat rumah tau berbelanja di pasar di luar Kelurahan Tlogowaru.

4.4.2 Sarana Pendidikan

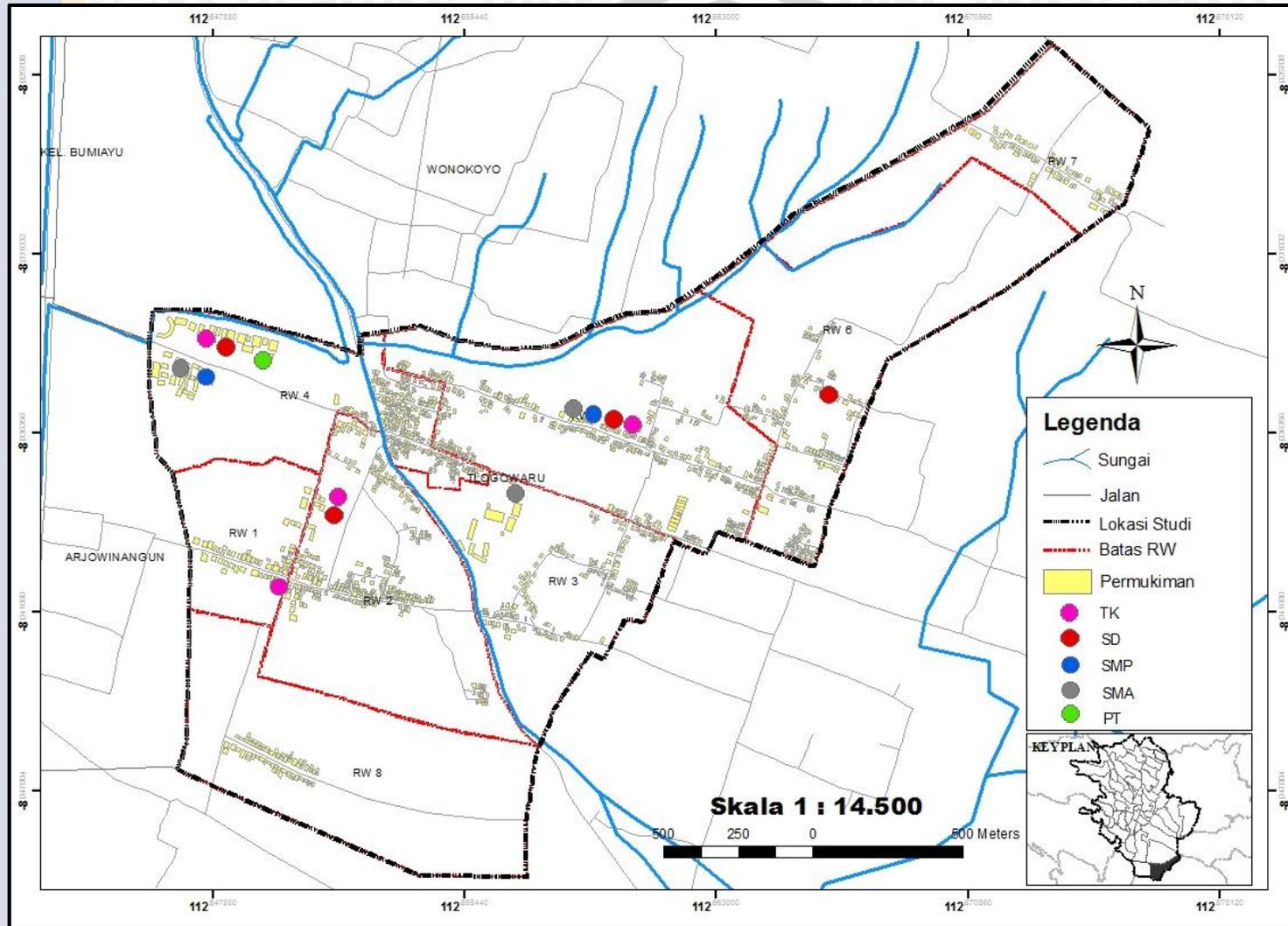
Sarana pendidikan sangat penting dalam menunjang tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Tlogowaru. Berikut merupakan sarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Tlogowaru:

Tabel 4.12 Jenis Sarana Pendidikan di Kelurahan Tlogowaru

Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah (Unit)
TK	4
SD/ sederajat	4
SMP/ sederajat	2
SMA/ sederajat	3
PTN	1
Jumlah	14

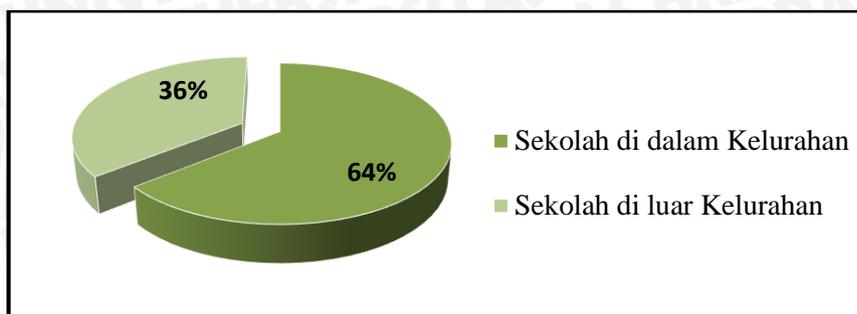
Sumber: Survei Primer, 2014

Berdasarkan data tersebut, dapat terlihat bahwa sarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Tlogowaru sudah lengkap mulai TK hingga Perguruan Tinggi.



Gambar 4.20 Peta Lokasi Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan dalam penelitian ini dinilai dari lokasi sekolah yang dipilih oleh masyarakat Kelurahan Tlogowaru. Berikut merupakan jawaban responden:



Gambar 4.21 Lokasi Sekolah Anak yang Dipilih Masyarakat

Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Berdasarkan jawaban responden, masyarakat Kelurahan Tlogowaru lebih banyak yang memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah yang terdapat di Kelurahan Tlogowaru. Berikut merupakan foto sarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Tlogowaru:



Gambar 4.22 Sarana Pendidikan di Kelurahan Tlogowaru

Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Di Kelurahan Tlogowaru juga terdapat pondok pesantren. Masyarakat lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya di pondok pesantren tersebut karena gratis atau tidak dipungut biaya. Namun masyarakat sekitar pondok pesantren dianjurkan untuk menggunakan air bersih yang bersumber dari pondok pesantren yang berupa HIPPAM. Uang yang diperoleh dari pembayaran masyarakat untuk air bersih tersebut kemudian digunakan sebagai biaya operasional pondok pesantren, sehingga murid yang bersekolah di pondok pesantren tersebut tidak dipungut biaya atau gratis. Oleh karena itu, masyarakat lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya di pondok pesantren tersebut. Sedangkan sekolah negeri atau swasta lainnya menurut masyarakat biaya pendidikannya cukup mahal, sehingga masyarakat kurang berminat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah negeri atau swasta tersebut.

4.4.3 Sarana Kesehatan

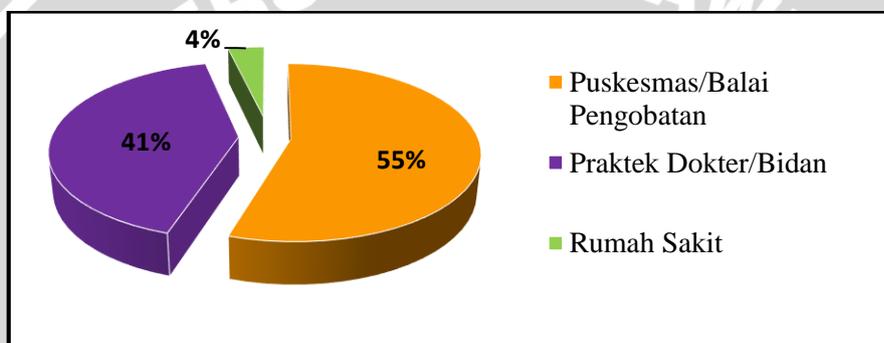
Keberadaan sarana kesehatan sangat berguna untuk menunjang tingkat kesehatan masyarakat Kelurahan Tlogowaru karena dapat mempermudah masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. Berikut merupakan sarana kesehatan yang terdapat di Kelurahan Tlogowaru:

Tabel 4.13 Jenis Sarana Kesehatan di Kelurahan Tlogowaru

Jenis Sarana Kesehatan	Jumlah (Unit)
Bidan	1
Puskesmas	1
Jumlah	2

Sumber: Pemerintah Kelurahan Tlogowaru, 2012

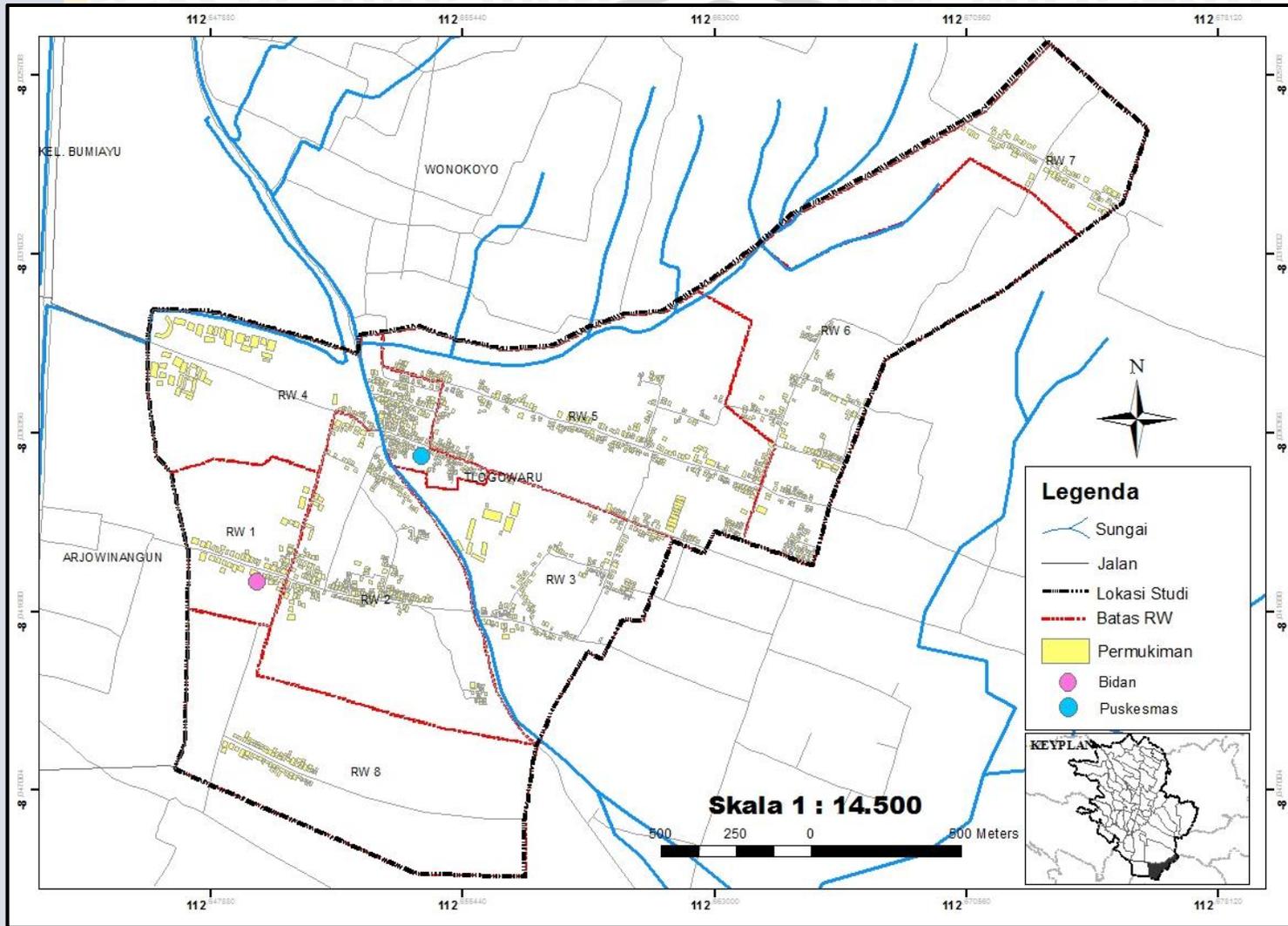
Sarana kesehatan dalam penelitian ini yang dinilai adalah lokasi berobat yang dipilih masyarakat Kelurahan Tlogowaru. Berikut merupakan jawaban responden:



Gambar 4.23 Lokasi Berobat yang Dipilih Masyarakat

Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

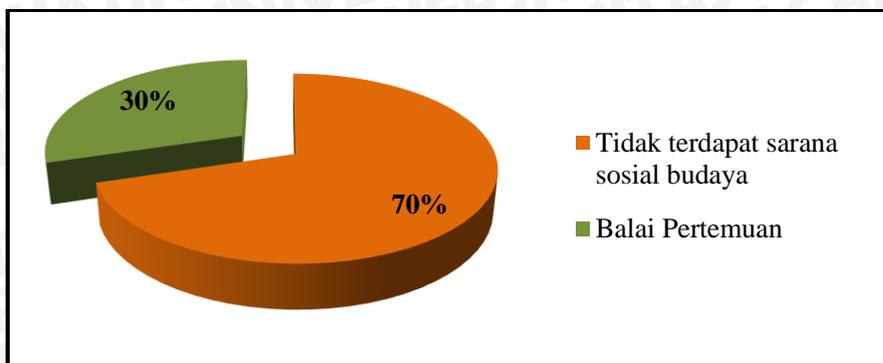
Berdasarkan data diatas, sebanyak 55% responden memilih untuk berobat di puskesmas. Hal ini disebabkan karena biaya berobat di puskesmas lebih murah jika dibandingkan dengan bidan atau rumah sakit. Namun berdasarkan wawancara dengan masyarakat, puskesmas yang terdapat di Kelurahan Tlogowaru sudah tidak beroperasi sehingga masyarakat berobat di puskesmas yang berada di kelurahan lain yaitu di Puskesmas Arjowinangun karena lokasinya yang paling dekat dengan Kelurahan Tlogowaru. Masyarakat yang memiliki pendapatan sedang lebih memilih untuk berobat di bidan dan masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi memilih untuk berobat di rumah sakit. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian rendah memilih untuk berobat di puskesmas dan masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian tinggi cenderung lebih memilih untuk berobat di dokter dan rumah sakit.



Gambar 4.24 Peta Lokasi Sarana Kesehatan

4.4.4 Sarana Sosial Budaya

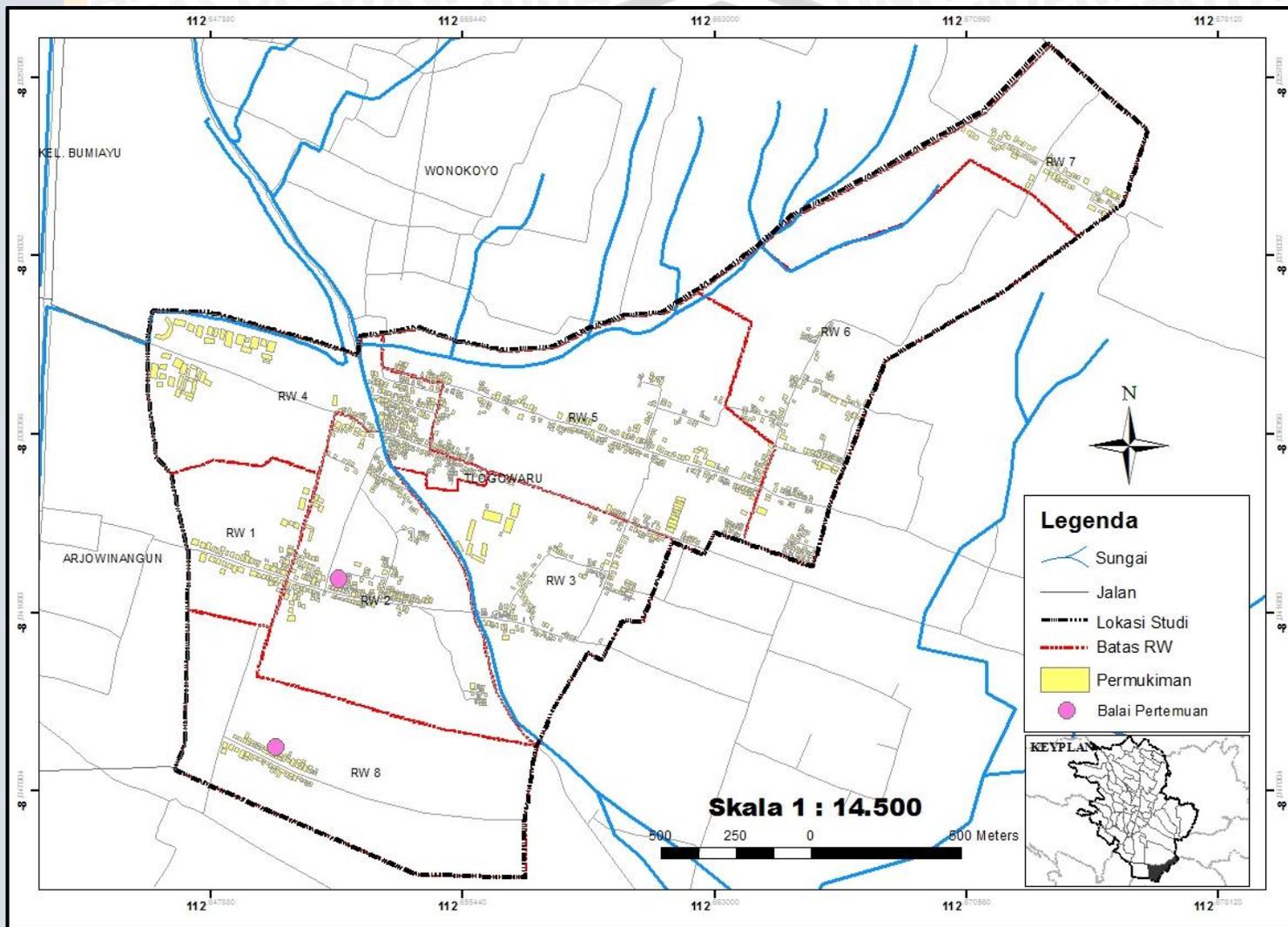
Sarana sosial budaya dalam penelitian ini dinilai dari keberadaan gedung sarana sosial budaya. Berikut merupakan jawaban responden:



Gambar 4.25 Jawaban Responden Tentang Keberadaan Sarana Sosial Budaya

Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Masyarakat Kelurahan Tlogowaru seluruhnya berasal dari Suku Madura, namun di Kelurahan Tlogowaru tidak terdapat gedung serba guna yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk berkumpul. Hal ini terlihat dari 70% responden menjawab bahwa tidak terdapat sarana sosial budaya di Kelurahan Tlogowaru. Namun menurut jawaban responden, di Kelurahan Tlogowaru terdapat balai pertemuan yang biasanya digunakan ketika ada acara-acara budaya atau hanya sekedar perkumpulan. Balai pertemuan tersebut hanya terdapat di RW 8 dan RW 2. Keberadaan sarana sosial budaya merupakan hal yang penting karena masyarakat tentu membutuhkan tempat untuk berkumpul atau untuk melakukan kegiatan-kegiatan budaya, mengingat hampir seluruh masyarakat di Kelurahan Tlogowaru berasal dari suku yang sama. Oleh karena itu, sarana sosial budaya sangat dibutuhkan masyarakat.



Gambar 4.26 Peta Lokasi Sarana Sosial Budaya

4.4.5 Jalan

Kondisi perkerasan jalan akan mempengaruhi tingkat mobilitas masyarakat.

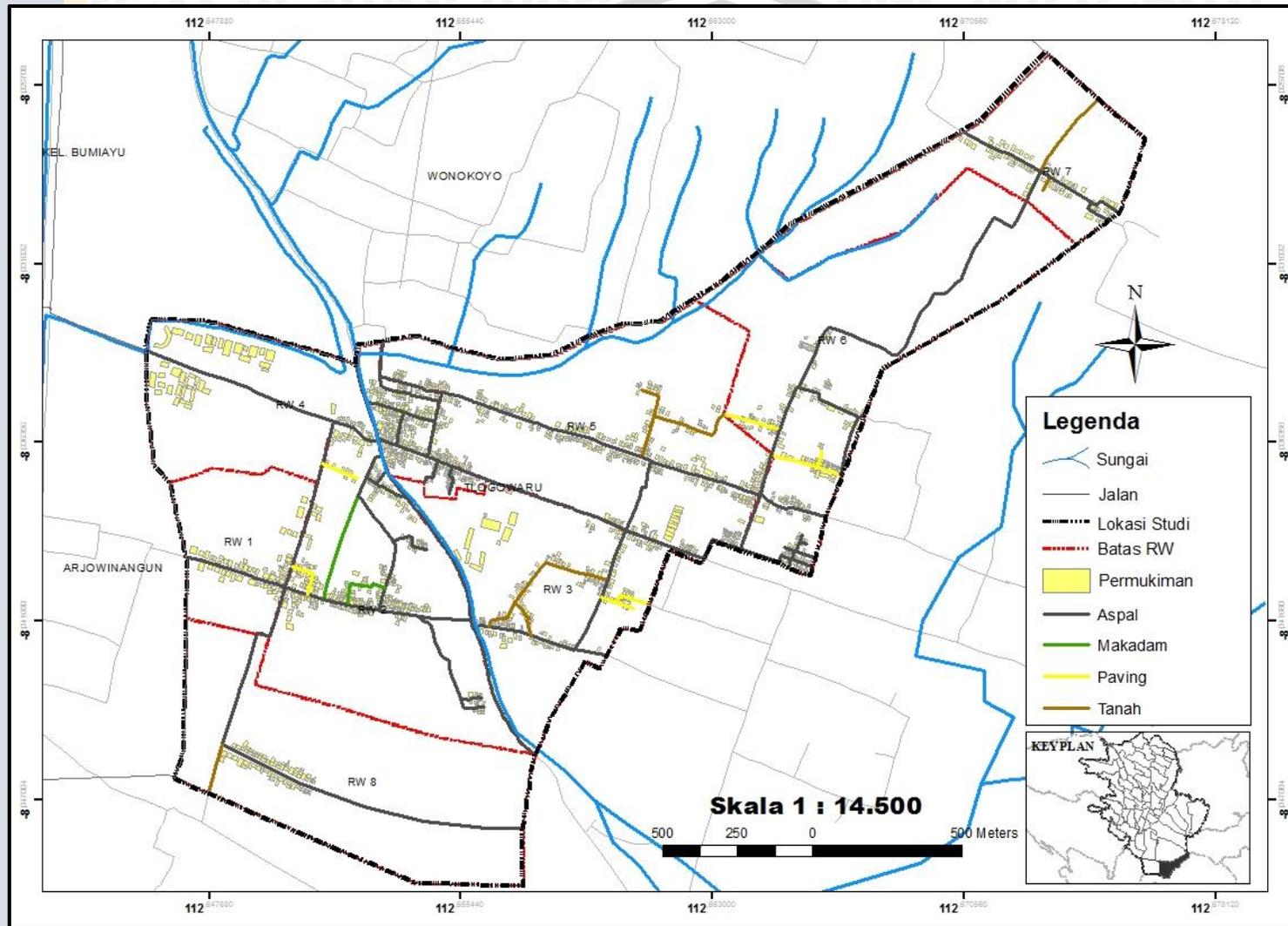
Berikut merupakan kondisi jalan secara umum di tiap RW di Kelurahan Tlogowaru:

Tabel 4.14 Kondisi Jalan Tiap RW

RW	Perkerasan Jalan	Kondisi
01	Aspal	Baik
02	Aspal	Baik
	Paving	Baik
	Makadam	Baik
03	Aspal	Baik
	Paving	Baik
	Tanah	Rusak
04	Aspal	Baik
05	Aspal	Baik
	Tanah	Baik
06	Aspal	Rusak
	Paving	Baik
07	Aspal	Rusak
	Tanah	Rusak
08	Aspal	Rusak
	Tanah	Rusak

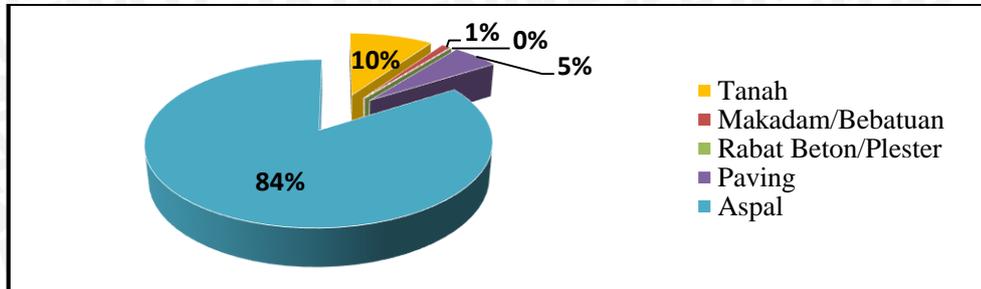
Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Secara keseluruhan, jenis perkerasan jalan di Kelurahan Tlogowaru yaitu berupa tanah, paving dan aspal. Namun perkerasan jalan di Kelurahan Tlogowaru tersebut tidak semuanya kondisinya baik karena terdapat beberapa jalan yang kondisinya rusak terutama untuk perkerasan aspal dan tanah.



Gambar 4.27 Peta Jenis Perkerasan Jalan di Kelurahan Tlogowaru

Prasarana jalan yang dalam penelitian dinilai dari jenis perkerasan jalan yang ada di depan rumah responden. Semakin baik kondisi perkerasan jalan, maka mobilitas masyarakat juga semakin baik. Berikut merupakan jenis perkerasan jalan di depan rumah responden:



Gambar 4.28 Jawaban Responden Tentang Perkerasan Jalan di Depan Rumah

Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Responden sebanyak 84% menjawab perkerasan jalan di depan rumahnya yaitu berupa aspal. Namun jalan aspal yang terdapat di Kelurahan Tlogowaru tidak seluruhnya memiliki kondisi baik karena terdapat beberapa jalan aspal yang kondisi buruk atau rusak. Berikut merupakan foto jalan aspal yang rusak di Kelurahan Tlogowaru:



Gambar 4.29 Kondisi Jalan yang Rusak di Kelurahan Tlogowaru

Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Kondisi jalan yang rusak tentu dapat menghambat aktifitas masyarakat karena kondisi jalan yang rusak akan menambah waktu tempuh masyarakat atau lebih lama waktu tempuhnya. Selain itu juga mengganggu kenyamanan masyarakat dalam berkendara. Kondisi jalan yang rusak tersebut paling banyak terdapat di RW 6 dan RW 7 karena lokasi kedua RW ini memiliki kelerengan yang lebih tinggi dari pada RW lainnya. Rusaknya jalan tersebut disebabkan karena terkikis oleh air dan lapisan aspal yang tidak terlalu tebal sehingga mudah rusak.

Sedangkan untuk jalan aspal dengan kondisi baik berada di jalan utama atau jalan yang menghubungkan Kelurahan Tlogowaru dengan kelurahan lainnya. Berikut merupakan foto jalan aspal dengan kondisi baik:



Gambar 4.30 Kondisi Jalan yang Baik di Kelurahan Tlogowaru

Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Perbedaan tingkat mobilitas masyarakat yang memiliki jalan permukiman dengan kondisi baik dan kondisi buruk sangat terlihat. Masyarakat yang tinggal di lokasi dengan kondisi jalan yang baik lebih sering melakukan mobilitas dari pada masyarakat yang tinggal di lokasi dengan kondisi jalan yang buruk. Oleh karena itu, kondisi jalan akan sangat mempengaruhi tingkat mobilitas masyarakat.

4.4.6 Sanitasi

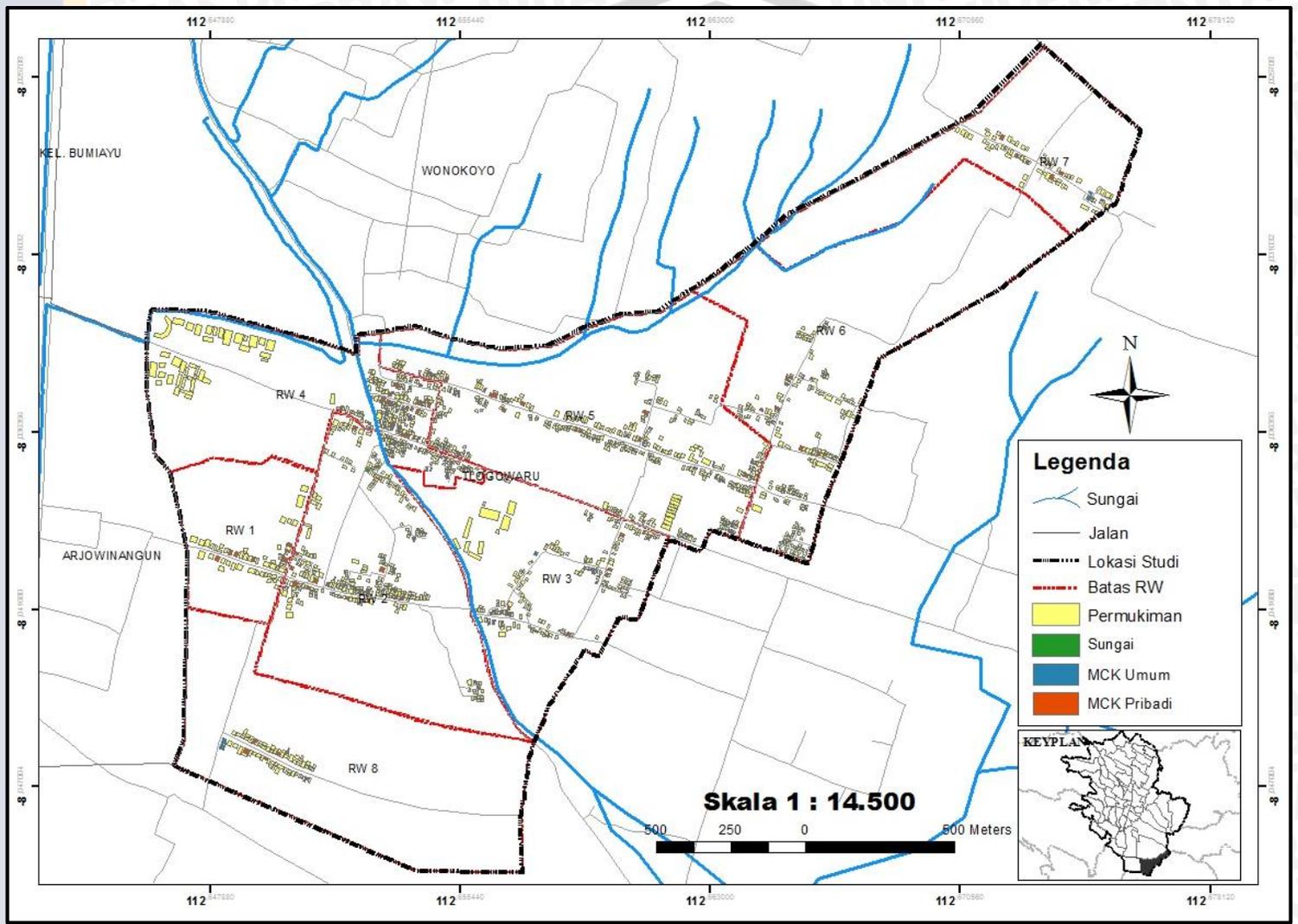
Sanitasi dalam penelitian ini dinilai dari lokasi pembuangan kotoran yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tlogowaru. Secara umum, lokasi pembuangan kotoran yang dilakukan masyarakat di tiap RW adalah:

Tabel 4.15 Lokasi Pembuangan Kotoran yang Dilakukan Masyarakat Tiap RW

RW	Lokasi Pembuangan Kotoran
01	MCK pribadi Sungai
02	MCK umum MCK pribadi
03	MCK umum MCK pribadi
04	MCK umum MCK pribadi
05	MCK umum MCK pribadi
06	MCK pribadi
07	MCK umum MCK pribadi
08	MCK umum MCK pribadi

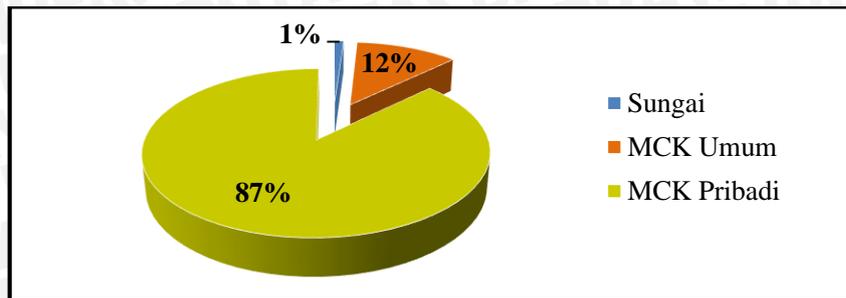
Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Berdasarkan data per RW, dapat diketahui bahwa lokasi pembuangan kotoran atau tinja yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Tlogowaru adalah sungai, MCK umum dan MCK pribadi.



Gambar 4.31 Peta Lokasi Pembuangan Limbah yang Digunakan tiap Rumah Tangga

Prosentasenya berdasarkan jawaban responden adalah sebagai berikut:



Gambar 4.32 Jawaban Responden Tentang Lokasi Pembuangan Kotoran yang Dilakukan

Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Mayoritas masyarakat di Kelurahan Tlogowaru sudah memiliki kesadaran mengenai kesehatannya yaitu dengan memiliki MCK pribadi di tiap rumah. Namun, masih terdapat masyarakat yang belum memiliki MCK pribadi sehingga melakukan pembuangan kotoran di sungai. Berikut merupakan gambar jamban yang terdapat di sungai yang dibuat oleh masyarakat:



Gambar 4.33 Jamban yang Terdapat di Sungai

Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Masyarakat yang kurang mampu masih melakukan pembuangan kotoran di sungai. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mampu untuk membangun MCK pribadi di rumahnya meskipun mereka mengetahui bahayanya apabila membuang kotoran di sungai, sehingga masyarakat yang masih membuang kotoran di sungai maupun yang menggunakan MCK umum memiliki tingkat perekonomian yang rendah.

4.4.7 Drainase

Berikut merupakan rincian kondisi saluran drainase di tiap RW di Kelurahan Tlogowaru:

Tabel 4.16 Kondisi Saluran Drainase Tiap RW

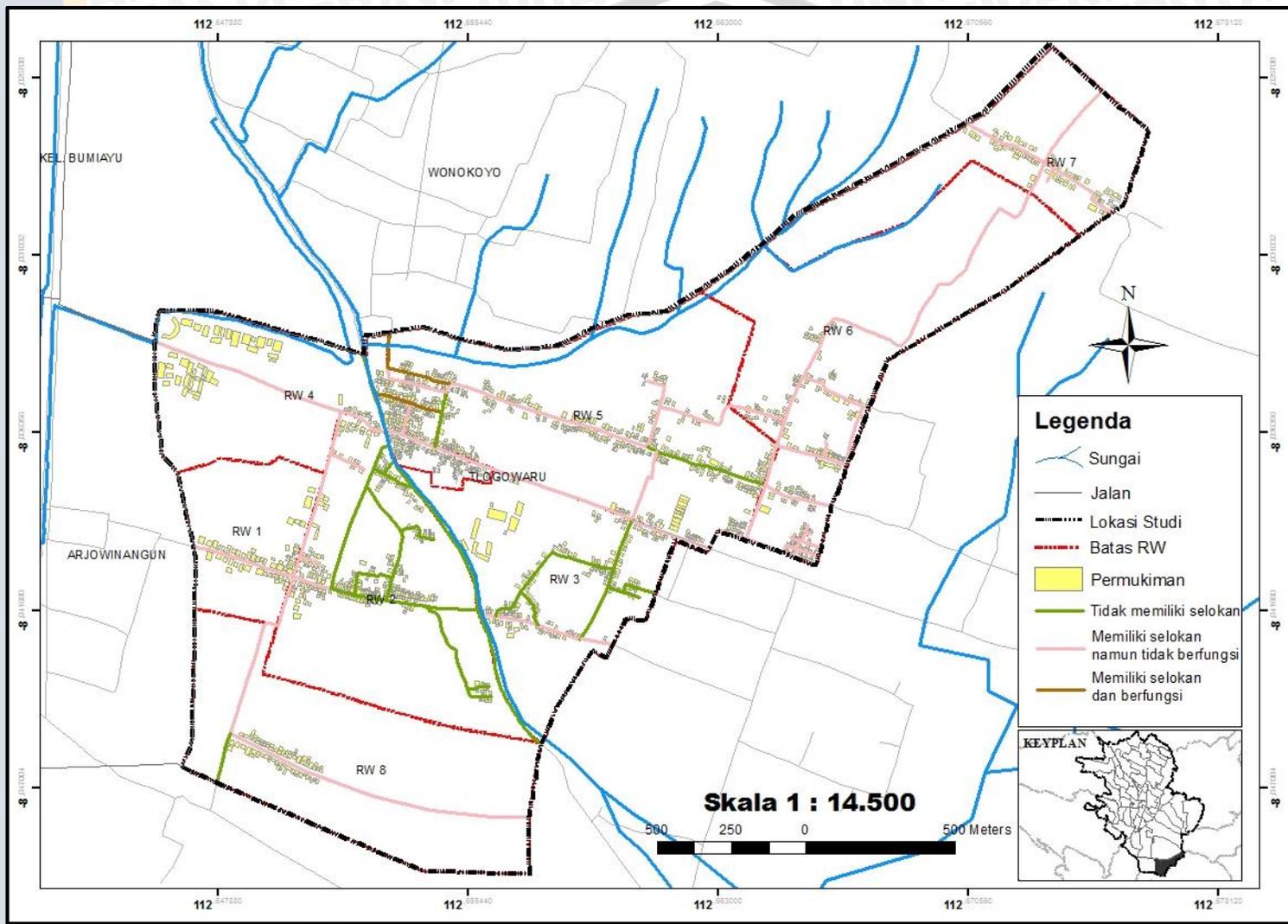
RW	Jenis	Material Saluran	Kondisi
01	Terbuka	Plester	Kering
02	Terbuka	Plester	Kering, terdapat sampah
03	Terbuka	Plester	Kering, terdapat sampah dedaunan dan plastik

RW	Jenis	Material Saluran	Kondisi
04	Terbuka	Plester	Kering
05	Terbuka	Tanah	Kering, ditumbuhi tanaman
06	Terbuka	Tanah	Kering, ditumbuhi tanaman
07	Terbuka	Plester	Kering, terdapat sampah dedaunan dan plastik
08	Terbuka	Plester	Tidak kering

Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

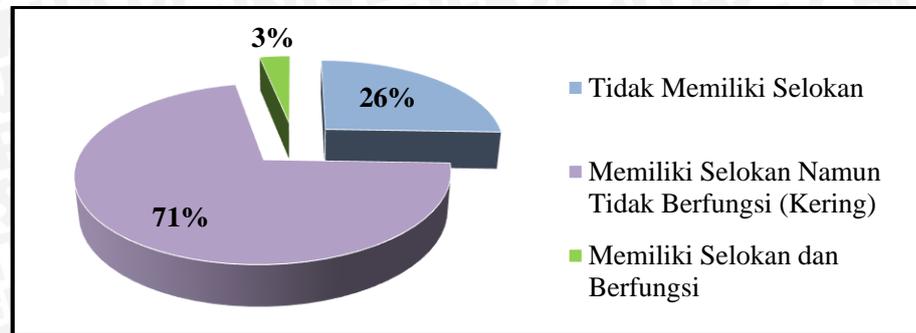
Berdasarkan tabel kondisi saluran drainase tiap RW terlihat bahwa hampir seluruh RW memiliki saluran drainase yang kering atau tidak berfungsi, serta terdapat sampah yang berupa dedaunan dan sampah plastik. Namun, hal ini tidak berdampak pada lingkungan sekitar karena menurut masyarakat selama ini tidak pernah terjadi banjir meskipun saluran drainasenya kering. Hal tersebut disebabkan karena lokasi Kelurahan Tlogowaru yang berada di dataran tinggi sehingga apabila terjadi hujan maka air hujan akan langsung mengalir ke bawah dan menuju sungai. Oleh karena itu tidak pernah terjadi banjir di Kelurahan Tlogowaru.





Gambar 4.34 Peta Keberadaan Saluran Drainase di Kelurahan Tlogowaru

Pada penelitian ini, untuk prasarana drainase yang dinilai adalah keberadaan saluran drainase/selokan di depan rumah masyarakat. Berikut merupakan jawaban responden:



Gambar 4.35 Jawaban Responden Tentang Keberadaan Saluran Drainase di Depan Rumah

Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Responden sebanyak 74% menjawab bahwa terdapat saluran drainase di depan permukimannya. Namun hanya 3% yang saluran drainasenya berfungsi atau tidak kering, sedangkan 71% menjawab saluran drainase di sekitar permukimannya adalah kering atau tidak berfungsi. Berikut merupakan foto saluran drainase yang kering dan tidak kering:



Gambar 4.36 Kondisi Saluran Drainase: a) Tidak Berfungsi (kering); b) Berfungsi

Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Saluran drainase yang kering tersebut terkadang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuang sampah, akibatnya terdapat banyak sampah di saluran drainase. Berikut merupakan gambar saluran drainase yang terdapat banyak sampah:



Gambar 4.37 Kondisi Saluran Drainase yang Penuh Sampah

Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Kondisi saluran drainase yang kotor atau banyak sampah tersebut akan mengurangi keindahan lingkungan sekitar serta dapat menyebabkan timbulnya penyakit.

4.4.8 Persampahan

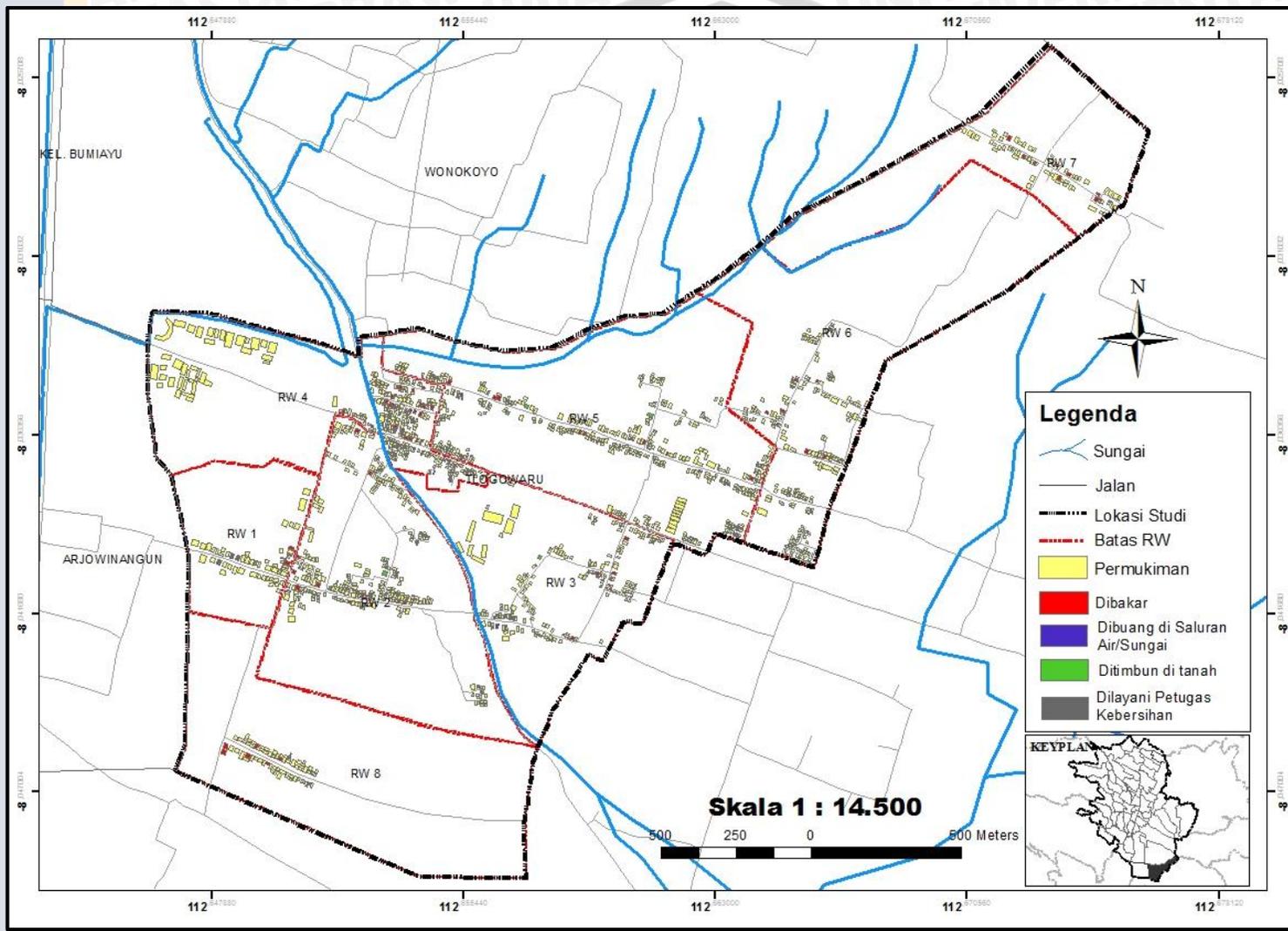
Kondisi persampahan yang dinilai dalam penelitian ini adalah lokasi pembuangan sampah yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tlogowaru. Berikut merupakan pembuangan sampah yang dilakukan masyarakat di tiap RW:

Tabel 4.17 Pembuangan Sampah yang Dilakukan Masyarakat Tiap RW

RW	Pembuangan Sampah yang Dilakukan
01	Dibakar
	Ditimbun di tanah
02	Dilayani petugas kebersihan
	Dibakar
03	Ditimbun di tanah
	Dibuang ke saluran air
04	Dibakar
	Ditimbun di tanah
05	Dibakar
	Ditimbun di tanah
06	Dibakar
07	Dibakar
08	Dibakar

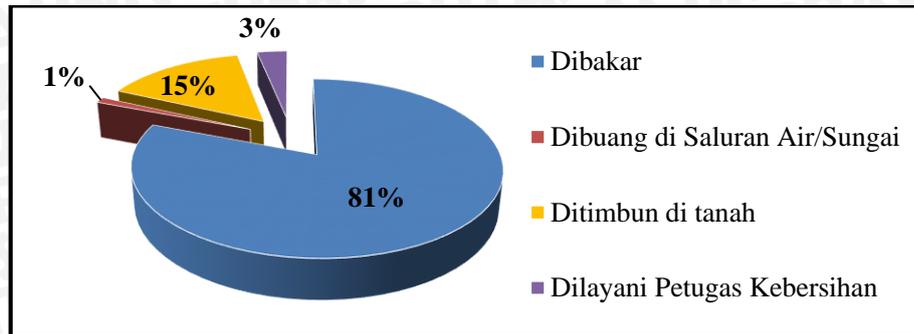
Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Pembuangan sampah yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Tlogowaru secara keseluruhan yaitu dibuang ke saluran air, dibakar, ditimbun di tanah dan dilayani petugas kebersihan.



Gambar 4.38 Peta Pembuangan Sampah yang Dilakukan tiap Rumah Tangga

Sedangkan prosentase jenis pembuangan sampah yang dilakukan berdasarkan jawaban responden adalah sebagai berikut:



Gambar 4.39 Jawaban Responden Tentang Pembuangan Sampah yang Dilakukan
Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Masyarakat di Kelurahan Tlogowaru lebih memilih untuk membuang sampah dengan cara dibakar. Hal ini dilakukan karena dapat menghemat biaya karena tidak perlu membayar iuran kepada petugas kebersihan. Selain itu, hampir seluruh masyarakat di Kelurahan Tlogowaru memiliki lahan pekarangan yang cukup luas sehingga masyarakat membakar sampah tersebut di pekarangan belakang rumah. Berikut merupakan foto sampah yang dibakar di pekarangan rumah masyarakat:



Gambar 4.40 Sampah yang Dibakar
Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Membuang sampah dengan cara dibakar bukan suatu hal yang baik karena dapat menyebabkan pencemaran udara di sekitarnya. Meskipun sebagian besar masyarakat melakukan pembuangan sampah dengan cara dibakar, namun terdapat masyarakat yang melakukan pembuangan sampah di sungai dan saluran air. Hal ini terjadi karena masyarakat tersebut tidak memiliki pekarangan rumah yang luas sehingga lebih memilih membuang sampah di sungai dan saluran air. Padahal keadaan ini tentu akan berdampak pada lingkungan sekitar permukimannya yaitu menjadi kotor dan menyebabkan timbulnya penyakit.

4.4.9 Air Bersih

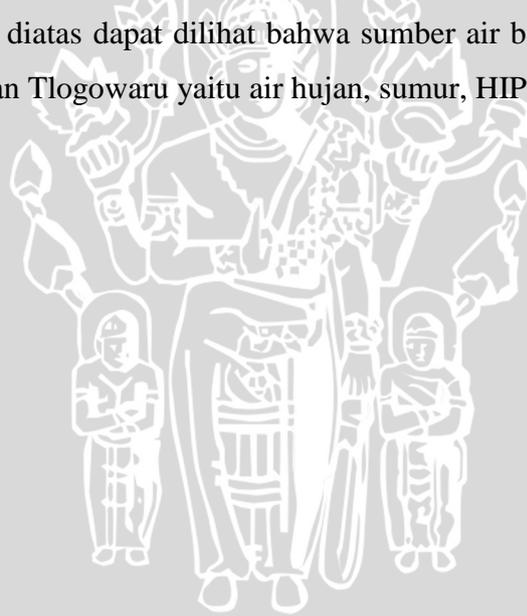
Sumber air bersih yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Tlogowaru sangat beragam dan berikut merupakan rincian tiap RW:

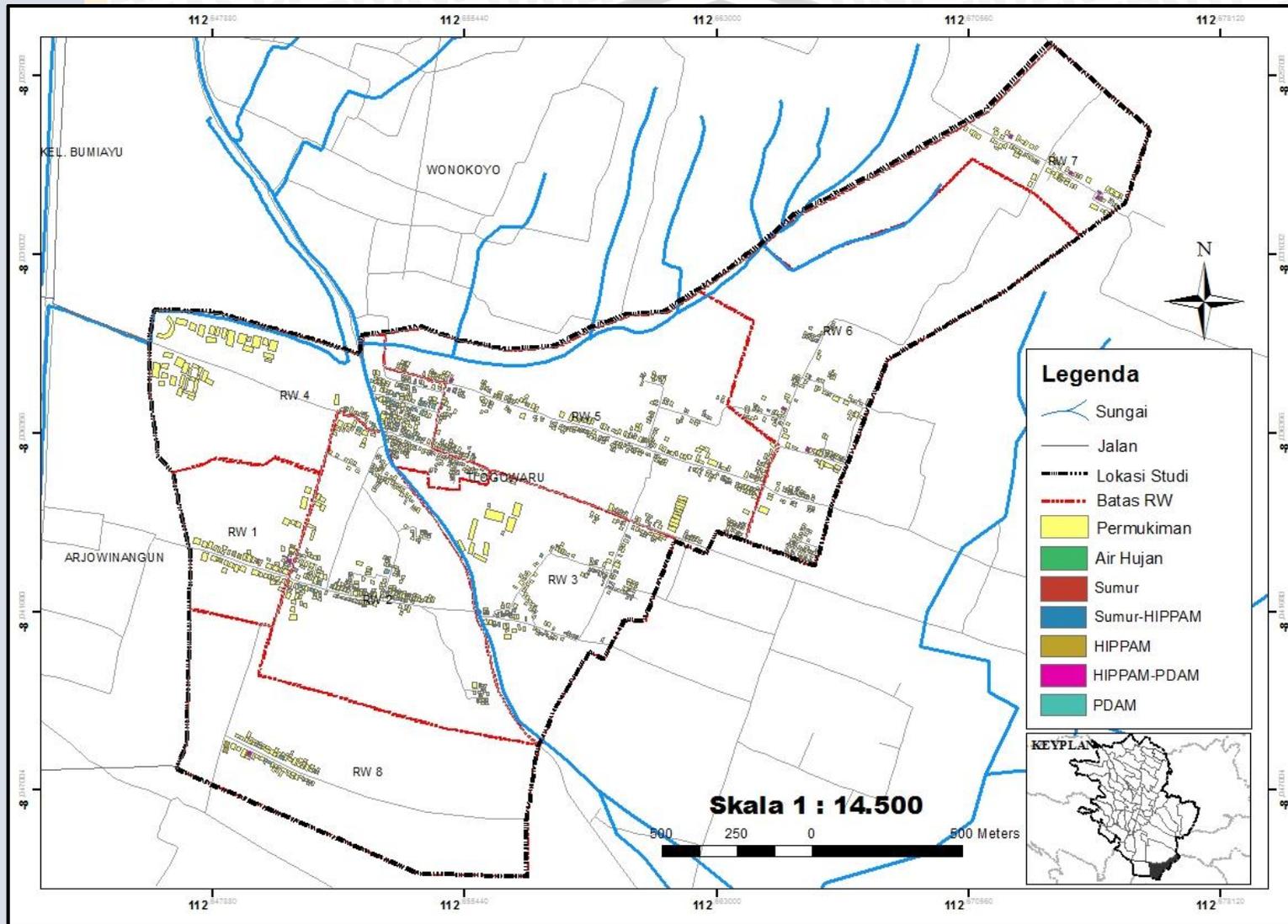
Tabel 4.18 Sumber Air Bersih yang Digunakan Masyarakat Tiap RW

RW	Sumber Air Bersih
01	Sumur HIPPAM
02	PDAM
03	Air hujan PDAM
04	PDAM
05	Sumur HIPPAM PDAM
06	HIPPAM PDAM
07	HIPPAM PDAM
08	HIPPAM PDAM

Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

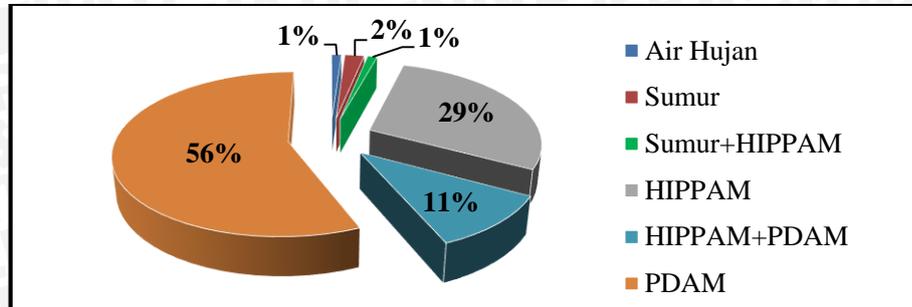
Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sumber air bersih yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Tlogowaru yaitu air hujan, sumur, HIPPAM dan PDAM.





Gambar 4.41 Peta Sumber Air Bersih yang digunakan tiap Rumah Tangga

Pada penelitian ini, prasarana air bersih dinilai dari sumber air bersih yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Tlogowaru. Sumber air bersih yang dipilih oleh masyarakat akan menggambarkan kemampuan masyarakat untuk membayar biaya air bersih. Berikut merupakan jawaban responden:



Gambar 4.42 Jawaban Responden Tentang Sumber Air Bersih yang Digunakan

Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Berdasarkan hasil jawaban responden, dapat dilihat bahwa sebagian besar atau sekitar 56% masyarakat di Kelurahan Tlogowaru memilih menggunakan sumber air bersih dari PDAM. Menurut masyarakat, kualitas air yang berasal dari PDAM sudah baik dan bersih meskipun harganya cukup mahal jika dibandingkan dengan menggunakan HIPPAM. Biaya yang harus dibayar oleh masyarakat yang menggunakan PDAM yaitu berkisar antara Rp 15.000-100.000,-, sedangkan masyarakat yang menggunakan HIPPAM hanya membayar sekitar Rp 15.000-60.000,-. Pada Kelurahan Tlogowaru terdapat dua saluran HIPPAM yaitu HIPPAM yang di kelola oleh masyarakat sendiri dan HIPPAM yang terdapat di Pondok Pesantren. Berikut merupakan foto saluran HIPPAM yang dikelola oleh masyarakat:



Gambar 4.43 HIPPAM di Kelurahan Tlogowaru

Sumber: Hasil Survei Primer, 2014

Masyarakat yang bertempat tinggal di dekat lokasi HIPPAM tersebut dianjurkan untuk menggunakan air bersih dari HIPPAM tersebut dan setiap bulannya masyarakat harus membayar biaya untuk penggunaan air bersih tersebut. Sedangkan HIPPAM yang dikelola oleh Pondok Pesantren, masyarakat sekitar Pondok Pesantren juga dianjurkan untuk menggunakan air bersih dari HIPPAM Pondok Pesantren tersebut dan setiap

bulannya juga harus membayar iuran. Uang hasil pembayaran HIPPAM tersebut kemudian digunakan untuk biaya operasional dari Pondok Pesantren, sehingga murid yang bersekolah di Pondok Pesantren tersebut tidak dipungut biaya atau gratis.

4.5 Analisis Hubungan Variabel Kondisi Sosial dan Kondisi Infrastruktur terhadap Tingkat Perekonomian Masyarakat

Setelah mengetahui kondisi dari masing-masing variabel kondisi sosial dan infrastruktur, maka kemudian dilakukan analisis regresi yang menggabungkan kedua variabel tersebut, sehingga nanti akan didapatkan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat di Kelurahan Tlogowaru.

4.5.1 Analisis Regresi Linier Hubungan Variabel Kondisi Sosial dan Kondisi Infrastruktur terhadap Tingkat Perekonomian Masyarakat

Penggabungan variabel kondisi sosial dan kondisi infrastruktur yang berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat Kelurahan Tlogowaru dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda melalui bantuan software SPSS. Namun, dikarenakan data yang akan digunakan dalam regresi adalah data ordinal, maka data tersebut diubah menjadi data interval untuk mempermudah dalam melakukan analisis regresi menggunakan SPSS. Langkah pertama untuk melakukan analisis regresi linier berganda adalah dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

A. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam analisis regresi adalah data yang valid, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19 Uji Validitas

Variabel	Total	α	Keterangan
Sarana Niaga	Pearson Correlation	,142	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	,171	
	N	94	
Sarana Pendidikan	Pearson Correlation	,605	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	94	
Sarana Kesehatan	Pearson Correlation	,510	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	94	
Sarana Sosial Budaya	Pearson Correlation	-,100	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	,339	
	N	94	
Jalan	Pearson Correlation	,420	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	94	
Sanitasi	Pearson Correlation	,484	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	94	

	Variabel	Total	α	Keterangan
Drainase	Pearson Correlation	,235	0,05	Valid
	Sig. (2-tailed)	,022		
	N	94		
Persampahan	Pearson Correlation	,158	0,05	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	,128		
	N	94		
Airbersih	Pearson Correlation	,234	0,05	Valid
	Sig. (2-tailed)	,023		
	N	94		
Tingkat Pendidikan	Pearson Correlation	,435	0,05	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	94		
Kesehatan	Pearson Correlation	,002	0,05	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	,987		
	N	94		
Tindakan Kolektif	Pearson Correlation	,479	0,05	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	94		
Kelompok Sosial	Pearson Correlation	,363	0,05	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	94		

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi tiap variabel dengan nilai α . Data dapat dikatakan valid atau memenuhi uji validitas jika nilai sig. $< \alpha$. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa terdapat 9 variabel bebas yang memenuhi uji validitas. Oleh karena itu, 9 variabel bebas yang memenuhi uji validitas tersebut yang digunakan dalam analisis regresi linier berganda.

B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam analisis regresi tersebut reliabel dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha*. Apabila data yang digunakan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,6$ maka data tersebut reliabel.

Tabel 4.20 Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
0,667	10	Reliabel

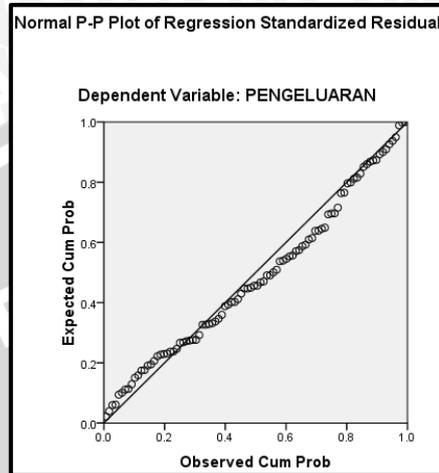
Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada data ini yaitu 0,667 atau lebih besar dari 0,6 sehingga data yang digunakan dalam penelitian adalah reliabel.

C. Uji Asumsi Klasik

Setelah data yang digunakan dalam analisis regresi telah memenuhi uji validitas dan uji reliabilitas, maka selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi nilai residunya mempunyai distribusi yang normal. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat grafik *Normal Probability-Plot* dan berikut merupakan grafik yang diperoleh dalam penelitian ini:



Gambar 4.44 *Normal Probability Plot*

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi uji normalitas dan layak digunakan untuk memprediksi kondisi perekonomian masyarakat.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka model regresi tersebut terdapat problem Multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen atau bebas dari problem Multikolinieritas. Untuk mendeteksi adanya problem Multikolinieritas atau tidak, dapat dilihat pada nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan Tolerance. Suatu model regresi dikatakan tidak terdapat problem Multikolinieritas apabila mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 dan nilai Tolerance mendekati angka 1. Berikut merupakan hasil nilai VIF dan Tolerance pada penelitian ini:

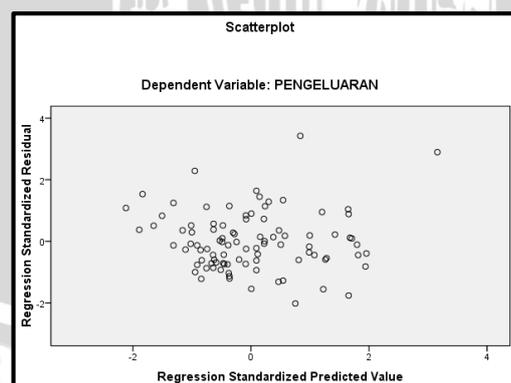
Variabel	Tolerance	VIF
Sarana Pendidikan	,826	1,210
Sarana Kesehatan	,824	1,214
Jalan	,677	1,476
Sanitasi	,652	1,533

Drainase	,862	1,160
Air Bersih	,887	1,127
Tingkat Pendidikan	,828	1,208
Tindakan Kolektif	,839	1,192
Kelompok Sosial	,726	1,378

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai Tolerance pada semua variabel yaitu mendekati angka 1 dan nilai VIF pada semua variabel adalah sekitar angka 1. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat problem Multikolinieritas.

3. Uji Homoskedastisitas

Uji Homoskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka hal tersebut disebut Homoskedastisitas dan jika varians berbeda maka disebut Heteroskedastisitas. Uji Homoskedastisitas ini dapat dilihat pada ada atau tidaknya pola tertentu di grafik *Scatterplot*. Apabila terdapat pola tertentu seperti titik-titik (point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar lalu menyempit), berarti telah terjadi Heteroskedastisitas. Apabila tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Berikut merupakan grafik *Scatterplot* dalam model regresi pada penelitian ini:



Gambar 4.45 Grafik Scatterplot

Berdasarkan grafik *Scatterplot* diatas, maka dapat dilihat bahwa titik-titiknya menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini

menunjukkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi kondisi perekonomian masyarakat di Kelurahan Tlogowaru.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier nilai residu yang ada tidak berkorelasi satu dengan yang lain. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi, namun model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Suatu model regresi dikatakan tidak ada masalah autokorelasi jika angka *Durbin-Watson* diantara -2 sampai +2. Pada hasil regresi dalam penelitian ini, nilai *Durbin-Watson* yang didapat adalah 1,573 sehingga berada diantara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

D. Output Analisis Regresi Linier Berganda

Output dari analisis regresi linier berganda yaitu R square, Uji F, Uji T serta model regresi yang didapatkan.

1. R square

Nilai R square digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh model regresi dalam memprediksikan nilai variabel terikat. Berikut merupakan nilai R square yang didapatkan dari analisis regresi dalam penelitian ini:

Tabel 4.22 R Square

R	R Square	Adjusted R Square
,800	,640	,601

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai R square sebesar 0,640 atau 64% dan nilai *Adjusted R Square* adalah 0,601 atau 60%. Namun, dalam penelitian ini nilai *Adjusted R square* yang digunakan karena *Adjusted R Square* merupakan koefisien determinasi yang sudah dikoreksi dengan jumlah variabel dan ukuran sampel sehingga dapat mengurangi unsur bias. Berdasarkan nilai *Adjusted R Square*, variabel bebas memiliki pengaruh kontribusi sebesar 60% terhadap variabel terikat dan 40% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar variabel penelitian.

2. Uji F

Pada dasarnya, uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel serta melihat nilai signifikansi yang didapatkan dari hasil analisis regresi. Berikut merupakan uji F berdasarkan hasil analisis regresi:

Tabel 4.23 Uji F

	df	F hitung	F tabel	Sig.
Regression	9	16,572	1,99	,000
Residual	84			

Pada uji F dilakukan perbandingan antara nilai F hitung dan F tabel, serta nilai signifikansi harus kurang dari 0,05. Nilai F tabel dapat diperoleh dengan menggunakan tabel F dengan derajat bebas (df) yaitu df *Regression* (perlakuan) yaitu 9 sebagai df pembilang dan df *Residual* (sisanya) yaitu 84 sebagai df penyebut, dengan taraf signifikan 0,05 maka diperoleh nilai F tabel yaitu 1,99. Pada tabel dapat diketahui bahwa nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel yaitu $16,572 > 1,99$ dan nilai Sig. $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti, semua variabel bebas secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel terikat dalam penelitian dan persamaan regresi yang terbentuk mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

3. Uji T

Uji T dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel. Berikut merupakan uji t yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 4.24 Uji T

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Keterangan
Sarana Pendidikan	6,120	1,671	,000	Signifikan
Sarana Kesehatan	3,289	1,671	,001	Signifikan
Jalan	-1,066	1,671	,289	Tidak Signifikan
Sanitasi	,561	1,671	,576	Tidak Signifikan
Drainase	-,047	1,671	,963	Tidak Signifikan
Air Bersih	2,448	1,671	,016	Signifikan
Tingkat Pendidikan	3,698	1,671	,000	Signifikan
Tindakan Kolektif	2,077	1,671	,041	Signifikan
Kelompok Sosial	2,152	1,671	,034	Signifikan

Nilai t tabel didapat dengan menggunakan tabel t dengan df 84 dan taraf signifikan 0,05 yaitu 1,671. Setelah mendapat nilai t tabel maka langkah selanjutnya adalah membandingkannya dengan nilai t pada setiap variabel. Variabel bebas akan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, sehingga didapatkan 6 variabel bebas yang

berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu sarana pendidikan, sarana kesehatan, air bersih, tingkat pendidikan, tindakan kolektif dan kelompok sosial.

4. Model Regresi Linier Berganda

Variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi adalah variabel bebas yang berpengaruh signifikan saja sesuai dengan hasil uji t yang telah dilakukan. Berikut merupakan tabel nilai konstanta dan nilai koefisien dari variabel bebas yang akan dimasukkan dalam persamaan regresi:

Tabel 4.25 Koefisien Konstanta dan Variabel Bebas

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-3922899,130	3522188,570	
Sarana Pendidikan	2941521,743	480656,977	,441
Sarana Kesehatan	1597289,716	485603,973	,237
Air Bersih	1212005,043	495102,475	,170
Tingkat Pendidikan	1947407,055	526599,242	,266
Tindakan Kolektif	1078809,459	519421,297	,149
Kelompok Sosial	1391573,473	646779,403	,165

Nilai koefisien yang dimasukkan dalam model regresi diambil dari nilai B (beta) pada tabel *Unstandardized Coefficients*, sehingga didapat model regresi:

$$\text{Jumlah Pengeluaran/th} = -3.922.899,1 + 2.941.521,7 \text{ Sarana Pendidikan} + 1.947.407,1 \text{ Tingkat Pendidikan} + 1.597.289,7 \text{ Sarana Kesehatan} + 1.391.573,5 \text{ Kelompok Sosial} + 1.212.005 \text{ Air Bersih} + 1.078.809,5 \text{ Tindakan kolektif}$$

Interpretasi:

- Nilai konstanta dari persamaan regresi ini adalah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel terikat (pengeluaran) bernilai konstan sebesar -3.922.899,1 jika variabel bebasnya bernilai nol. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel terikat (pengeluaran) tidak dipengaruhi oleh semua variabel bebas, maka terjadi perubahan jumlah pengeluaran sebesar 3.922.899,1 atau berkurang sebesar Rp 3.922.899,- dari jumlah pengeluaran saat ini. Keadaan tersebut terjadi karena apabila suatu wilayah memiliki infrastruktur dan kondisi sosial masyarakat yang buruk, maka masyarakat tidak dapat berkembang sehingga tingkat perekonomian masyarakat juga akan menurun, yang dalam penelitian ini digambarkan dengan jumlah pengeluaran masyarakat.
- Variabel sarana pendidikan dengan nilai koefisien beta 2.941.521,7 berarti setiap terjadi perubahan 1 tingkat lebih tinggi yaitu dalam range 1,000-2,624 untuk lokasi sekolah yang dipilih, maka akan menambah jumlah pengeluaran sebesar

Rp 2.941.522,- dari jumlah pengeluaran saat ini. Nilai untuk tingkatan lokasi sekolah yang dipilih yaitu 1,000 untuk lokasi sekolah yang berada di dalam kelurahan dan nilai 2,624 untuk lokasi sekolah di luar kelurahan, misalnya apabila lokasi sekolah yang dipilih yaitu di dalam kelurahan maka jumlah pengeluarannya adalah $1,000 \times \text{Rp } 2.941.522,-$. Nilai koefisien beta yang positif menunjukkan bahwa perubahan lokasi sekolah yang dipilih dengan perubahan jumlah pengeluaran memiliki hubungan yang searah.

- c. Variabel tingkat pendidikan dengan nilai koefisien beta 1.947.407,1 berarti setiap terjadi perubahan 1 tingkat lebih tinggi yaitu dalam range 1,000-3,791 untuk tingkat pendidikan anggota keluarga yang bekerja, maka akan meningkatkan jumlah pengeluaran sebesar Rp 1.947.407,- dari jumlah pengeluaran saat ini. Nilai tingkatan untuk tingkat pendidikan yaitu 1,000 untuk SD, 2,050 untuk SMP, 2,760 untuk SMA dan 3,791 untuk Perguruan Tinggi. Nilai koefisien variabel tingkat pendidikan yang positif berarti menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh anggota keluarga yang bekerja, maka tingkat perekonomiannya semakin baik.
- d. Variabel sarana kesehatan dengan nilai koefisien beta 1.597.289,7 berarti setiap terjadi perubahan 1 tingkat lebih tinggi yaitu dalam range 1,000-3,912 untuk jenis sarana kesehatan yang dipilih oleh masyarakat untuk berobat, maka akan meningkatkan jumlah pengeluaran sebesar Rp 1.597.290,- dari jumlah pengeluaran saat ini. Nilai tingkatan untuk lokasi sarana kesehatan yang dipilih masyarakat untuk berobat yaitu nilai 1,000 untuk puskesmas, nilai 2,483 untuk dokter/bidan dan nilai 3,912 untuk rumah sakit. Nilai koefisien variabel sarana kesehatan yang positif berarti menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkatan untuk jenis sarana kesehatan yang dipilih oleh masyarakat untuk berobat, maka dapat dikatakan bahwa tingkat perekonomian masyarakat semakin tinggi dan tentunya akan menambah jumlah pengeluaran masyarakat.
- e. Variabel kelompok sosial dengan nilai koefisien beta 1.391.573,5 berarti setiap terjadi perubahan 1 tingkat lebih tinggi yaitu dalam range 1,000-4,556 untuk jumlah kelompok masyarakat yang diikuti, maka akan meningkatkan jumlah pengeluaran sebesar Rp 1.391.574,- dari jumlah pengeluaran saat ini. Nilai tingkatan untuk jumlah kelompok yang diikuti yaitu nilai 1,000 untuk masyarakat yang tidak mengikuti kelompok sama sekali, nilai 2,796 untuk masyarakat yang mengikuti 1-2 kelompok dan nilai 4,556 untuk masyarakat

yang mengikuti >2 kelompok. Nilai koefisien variabel kelompok sosial yang positif berarti menggambarkan bahwa semakin banyak kelompok masyarakat yang diikuti, maka informasi yang didapatkan juga semakin banyak dan tentunya informasi tersebut berguna dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, yang dalam penelitian ini digambarkan melalui jumlah pengeluaran yang dikeluarkan.

- f. Variabel air bersih dengan nilai koefisien sebesar 1.212.005 berarti setiap terjadi perubahan 1 tingkat lebih tinggi yaitu dalam range 1,000-4,083 untuk jenis sumber air bersih yang digunakan, maka akan meningkatkan jumlah pengeluaran sebesar Rp 1.212.005,- dari jumlah pengeluaran saat ini. Nilai tingkatan untuk sumber air bersih yang digunakan masyarakat yaitu nilai 1,000 untuk sumur, nilai 1,463 untuk sumur dan HIPPAM, nilai 2,407 untuk HIPPAM, nilai 3,078 untuk HIPPAM dan PDAM dan nilai 4,083 untuk PDAM. Keadaan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkatan untuk jenis sumber air bersih yang digunakan oleh masyarakat, maka jumlah pengeluaran masyarakat juga semakin tinggi dan dapat dikatakan bahwa tingkat perekonomiannya semakin baik.
- g. Variabel tindakan kolektif dengan nilai koefisien beta 1.078.809,5 berarti setiap terjadi perubahan 1 tingkat lebih tinggi yaitu dalam range 1,000-3,765 untuk keikutsertaan dalam kegiatan pengelolaan SDA, barang dan jasa publik, maka akan meningkatkan jumlah pengeluaran sebesar Rp 1.078.810,- dari jumlah pengeluaran saat ini. Nilai tingkatan untuk jumlah keikutsertaan dalam kegiatan kerja bakti dan bersih-bersih lingkungan yaitu nilai 1,000 untuk masyarakat yang tidak pernah mengikuti sama sekali, nilai 2,339 untuk masyarakat yang mengikuti 1-12 kali/tahun, nilai 3,164 untuk masyarakat yang mengikuti 13-24 kali/tahun dan nilai 3,765 untuk masyarakat yang mengikuti lebih dari 24 kali/tahun. Nilai koefisien variabel tindakan kolektif yang positif berarti menggambarkan bahwa semakin sering mengikuti kegiatan pengelolaan SDA, barang dan jasa publik, maka jumlah pengeluaran yang dikeluarkan juga semakin tinggi dan tingkat perekonomiannya juga semakin baik.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan mengenai hasil analisis regresi linier berganda dikaji untuk tiap variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kondisi perekonomian masyarakat di Kelurahan Tlogowaru.

4.6.1 Pengaruh Sarana Pendidikan terhadap Kondisi Perekonomian Masyarakat

Variabel sarana pendidikan pada penelitian ini dinilai dari lokasi sekolah yang dipilih oleh masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Pilihan pertama yaitu lokasi sekolah di dalam kelurahan dan pilihan kedua yaitu lokasi sekolah di luar kelurahan. Berdasarkan permodelan regresi yang dihasilkan, didapatkan koefisien beta sebesar 2.941.521,7 berarti setiap terjadi perubahan 1 tingkat lebih tinggi untuk lokasi sekolah yang dipilih, maka akan menambah jumlah pengeluaran sebesar Rp 2.941.522,- dari jumlah pengeluaran saat ini karena nilai koefisiennya positif. Nilai koefisien yang positif tersebut menggambarkan bahwa semakin jauh lokasi sekolah, maka semakin tinggi tingkat perekonomiannya. Hal ini disebabkan karena sarana pendidikan untuk jenjang yang tinggi terutama Perguruan Tinggi sebagian besar berada di luar kelurahan yang memiliki kualitas dan fasilitas lebih baik. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya karena semakin mudah untuk memperoleh pekerjaan. Sedangkan berdasarkan kondisi eksisting, masyarakat sebanyak 64% lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah yang berada di dalam kelurahan. Namun sekolah di dalam kelurahan tersebut belum memiliki fasilitas yang baik dan untuk jenjang pendidikan yang tinggi jumlahnya juga masih minim. Keadaan tersebut kurang dapat menunjang dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, model regresi yang didapatkan yaitu bernilai positif, sehingga apabila akan meningkatkan perekonomian masyarakat maka harus meningkatkan tingkat pendidikannya ke jenjang lebih tinggi yang sebagian besar berada di luar kelurahan.

Arahan yang dapat diberikan untuk variabel sarana pendidikan yaitu penyediaan fasilitas transportasi sangat dibutuhkan karena pada saat ini masyarakat kesulitan untuk mengakses sarana pendidikan yang berada di luar kelurahan. Penyediaan fasilitas transportasi tersebut seperti pengadaan bus kampus atau angkutan massal lainnya yang dapat mempermudah dalam menuju lokasi sarana pendidikan. Penyebaran informasi mengenai keberadaan sarana pendidikan di luar kelurahan juga dibutuhkan agar masyarakat mendapat informasi yang baik dan dapat menyekolahkan anaknya di bidang yang diinginkan, misalnya melalui pengadaan internet gratis di Kantor Kelurahan dan

semua masyarakat dapat mengaksesnya. Selain itu, pemerintah dapat memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya di jenjang pendidikan yang lebih tinggi terutama untuk biaya pendidikannya. Cara yang dapat dilakukan yaitu memberi beasiswa kepada masyarakat yang kurang mampu dan penambahan jumlah mahasiswa yang diterima melalui jalur bidik misi sehingga masyarakat tetap dapat menyekolahkan anaknya di jenjang pendidikan yang tinggi.

4.6.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kondisi Perekonomian Masyarakat

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam hal mencari pekerjaan, seperti dalam indikator kemiskinan (Pratiwi, 2009) yang mengatakan bahwa rendahnya pendidikan menyebabkan masyarakat miskin kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Sehingga masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan dari pada masyarakat yang memiliki pendidikan rendah. Mayoritas masyarakat di Kelurahan Tlogowaru memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu tidak bersekolah dan hanya Sekolah Dasar (SD) serta masyarakat juga mengaku kalau mereka kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Akibatnya, masyarakat di Kelurahan Tlogowaru sebagian besar bekerja sebagai buruh tani dengan upah yang tidak terlalu besar dan masyarakat yang seperti ini cenderung memiliki tingkat perekonomian yang rendah. Berbeda dengan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, mereka dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik seperti menjadi pegawai swasta yang tentunya mendapat upah yang lebih banyak.

Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai koefisien beta 1.947.407,1 berarti setiap terjadi perubahan 1 tingkat lebih tinggi untuk tingkat pendidikan anggota keluarga yang bekerja, maka akan meningkatkan jumlah pengeluaran sebesar Rp 1.947.407,- dari jumlah pengeluaran saat ini. Nilai koefisien variabel tingkat pendidikan yang positif berarti menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh anggota keluarga yang bekerja, maka jumlah pengeluaran yang dikeluarkan juga semakin tinggi karena jumlah pendapatannya juga semakin besar dan dapat dipastikan bahwa tingkat perekonomiannya juga semakin baik. Salah satu penyebab kemiskinan perkotaan (Pratiwi, 2009) adalah penduduk miskin perkotaan memiliki keterbatasan dalam mengakses layanan pendidikan. Keterbatasan ini antara lain disebabkan oleh kesenjangan biaya pendidikan, fasilitas pendidikan yang terbatas, biaya pendidikan yang mahal, kesempatan memperoleh pendidikan yang terbatas,

tingginya beban biaya pendidikan baik biaya langsung maupun tidak langsung. Rendahnya pendidikan menyebabkan masyarakat Kelurahan Tlogowaru kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Oleh karena itu, tingkat pendidikan juga menjadi salah satu variabel yang dapat mempengaruhi tingkat perekonomian masyarakat di Kelurahan Tlogowaru.

Arahan yang dapat diberikan untuk meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Tlogowaru yaitu dengan menyelenggarakan ujian Paket A, B, dan C terutama untuk bapak-bapak dan ibu-ibu. Penyelenggaraan tersebut dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat. Namun, sebelum diselenggarakannya ujian paket tersebut, masyarakat yang mengikutinya perlu diajarkan ilmu-ilmu yang akan diujikan, sehingga masyarakat dapat meningkatkan tingkat pendidikan dan perekonomiannya. Selain itu, untuk anak-anak dan remaja perlu adanya kebijakan yang mewajibkan untuk menuntaskan pendidikan minimal 12 tahun yaitu dari SD, SMP hingga SMA/SMK agar tingkat pendidikannya juga tinggi dan nantinya dapat membantu perekonomian keluarga.

4.6.3 Pengaruh Sarana Kesehatan terhadap Kondisi Perekonomian Masyarakat

Variabel sarana kesehatan memiliki nilai koefisien beta 1.597.289,7 berarti setiap terjadi perubahan 1 tingkat lebih tinggi untuk jenis sarana kesehatan yang dipilih oleh masyarakat untuk berobat yaitu puskesmas, dokter/bidan dan rumah sakit, maka akan meningkatkan jumlah pengeluaran sebesar Rp 1.597.290,- dari jumlah pengeluaran saat ini. Nilai koefisien variabel sarana kesehatan yang positif berarti menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkatan untuk jenis sarana kesehatan yang dipilih oleh masyarakat untuk berobat tentu akan meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat. Menurut Usman (2010), puskesmas merupakan sarana kesehatan yang memiliki pelayanan kurang optimal karena adanya keterbatasan jam kerja, obat-obatan dan peralatan, sedangkan rumah sakit merupakan sarana kesehatan yang paling baik karena ditunjang oleh obat-obatan, peralatan dan pelayanan yang maksimal. Oleh karena itu, pada penelitian ini rumah sakit merupakan sarana kesehatan yang memiliki nilai tertinggi.

Berdasarkan hasil survei, sarana kesehatan yang terdapat di Kelurahan Tlogowaru hanya berupa puskesmas dan bidan. Namun menurut masyarakat, puskesmas di Kelurahan Tlogowaru sudah tidak beroperasi lagi sehingga saat ini masyarakat berobatnya ke puskesmas yang berada di luar Kelurahan Tlogowaru yaitu di Kelurahan Arjowinangun karena lokasi puskesmasnya yang paling dekat. Alasan masyarakat lebih

memilih untuk berobat di puskesmas adalah karena biaya yang dikeluarkan juga tidak terlalu banyak. Padahal, pelayanan dan fasilitas puskesmas masih kurang jika dibandingkan dengan dokter/bidan dan rumah sakit. Namun karena adanya ketidakmampuan masyarakat tersebut untuk berobat di rumah sakit, maka diperlukan kebijakan yang dapat membantu masyarakat untuk mengakses pelayanan kesehatan di rumah sakit.

Kebijakan yang dapat dilakukan adalah dengan menjalin kerja sama antara puskesmas dengan rumah sakit, sehingga apabila terdapat masyarakat yang mengalami sakit parah dan tidak dapat ditangani di puskesmas, maka dapat dirujuk ke rumah sakit yang memiliki pelayanan dan fasilitas yang lebih baik. Selain itu, perlu adanya program Kartu Sehat atau program kesehatan lainnya yang dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan keringanan dalam membayar biaya perawatan, sehingga masyarakat tetap memperoleh pelayanan rumah sakit yang baik dan cepat sembuh. Masyarakat yang memiliki kondisi kesehatan yang baik, maka masyarakat dapat lebih produktif seperti menurut BPS (Badan Pusat Statistika, 2008), kebutuhan pokok minimum seperti kesehatan merupakan hal yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Oleh karena itu, peningkatan pelayanan sarana kesehatan terutama kemudahan dalam mengakses rumah sakit sangat dibutuhkan, agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4.6.4 Pengaruh Kelompok Sosial terhadap Kondisi Perekonomian Masyarakat

Kelompok sosial dalam penelitian ini dinilai dari jumlah kelompok masyarakat yang diikuti oleh anggota keluarga yang bekerja. Kelompok masyarakat yang terdapat di Kelurahan Tlogowaru yaitu pengajian bapak-bapak, pengajian ibu-ibu, arisan, PKK dan Posyandu. Mayoritas masyarakat di Kelurahan Tlogowaru hanya mengikuti 1 kelompok saja, yaitu kelompok pengajian. Hal ini disebabkan karena masyarakat merasa tidak mampu untuk mengikuti kelompok lainnya, terutama dalam hal finansial. Masyarakat yang mengikuti kelompok PKK, arisan dan Posyandu harus mengeluarkan uang yang lebih dari pada masyarakat yang hanya mengikuti kelompok pengajian. Sehingga masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi rendah atau memiliki pendapatan rendah cenderung hanya mengikuti 1 kelompok saja karena biaya yang dikeluarkan juga sedikit. Sedangkan masyarakat yang mampu atau memiliki pendapatan yang tinggi akan mengikuti kelompok lebih dari 1 karena mereka merasa mampu untuk mengeluarkan biaya lebih untuk mengikuti kelompok-kelompok tersebut.

Variabel kelompok sosial memiliki nilai koefisien beta sebesar 1.391.573,5 berarti setiap terjadi perubahan 1 tingkat lebih tinggi untuk jumlah kelompok

masyarakat yang diikuti, maka akan meningkatkan jumlah pengeluaran sebesar Rp 1.391.574,- dari jumlah pengeluaran saat ini. Nilai koefisien variabel kelompok sosial yang positif juga menggambarkan bahwa pengaruh jumlah kelompok yang diikuti bersifat searah dengan tingkat perekonomiannya. Semakin banyak kelompok masyarakat yang diikuti, maka tingkat perekonomiannya juga semakin tinggi serta informasi yang didapatkan juga semakin banyak dan tentunya informasi tersebut berguna dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat maka diperlukan kelompok-kelompok masyarakat yang dapat berguna dan dapat diikuti oleh seluruh masyarakat selain kelompok-kelompok yang telah ada.

Arahan yang dapat diberikan kepada Pemerintah Kelurahan Tlogowaru adalah dengan menambah jumlah dan jenis kelompok sosial, seperti kelompok koperasi simpan pinjam yang dapat berfungsi dalam penyediaan modal usaha bagi masyarakat, kelompok profesi seperti kelompok tani, kelompok pedagang dan lain-lain yang dapat berfungsi sebagai wadah untuk bertukar informasi terkait peningkatan produksi dari masing-masing kelompok, kelompok karang taruna yang dianggotai oleh pemuda-pemudi di Kelurahan Tlogowaru agar dapat menambah wawasan mereka, serta kelompok-kelompok lain yang berguna dalam peningkatan perekonomian masyarakat.

4.6.5 Pengaruh Prasarana Air Bersih terhadap Kondisi Perekonomian Masyarakat

Variabel air bersih pada penelitian ini dinilai dari sumber air bersih yang digunakan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil survei, sumber air bersih yang dipilih oleh masyarakat beragam yaitu berupa air hujan, sumur, HIPPAM dan PDAM. Pemilihan sumber air bersih tersebut tergantung dari kemampuan masyarakat untuk membayar biaya yang dikenakan karena penggunaan air bersih tersebut. Masyarakat yang memiliki kemampuan lebih terutama dalam hal keuangan lebih memilih sumber air bersih yang berasal dari PDAM, sedangkan masyarakat yang kurang mampu lebih memilih sumber air bersih yang berasal dari sumur maupun HIPPAM dan masyarakat yang sangat tidak mampu belum dapat mengakses sumber air bersih yang layak sehingga masih menggunakan air hujan sebagai sumber air untuk keperluan sehari-hari. Hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan atas penggunaan sumur dan HIPPAM lebih murah dari pada PDAM. Biaya yang harus dibayar oleh masyarakat yang menggunakan PDAM yaitu berkisar antara Rp 15.000-100.000,-, sedangkan masyarakat yang menggunakan HIPPAM hanya membayar sekitar Rp 15.000-60.000,-. Sehingga

masyarakat yang kurang mampu lebih memilih untuk menggunakan HIPPAM yang dikelola oleh masyarakat sendiri.

Variabel air bersih memiliki nilai koefisien sebesar 1.212.005 berarti setiap terjadi perubahan 1 tingkat lebih tinggi untuk jenis sumber air bersih yang digunakan, maka akan meningkatkan jumlah pengeluaran sebesar Rp 1.212.005,- dari jumlah pengeluaran saat ini. Nilai koefisien yang didapatkan bernilai positif sehingga pengaruhnya bersifat searah. Keadaan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkatan untuk jenis sumber air bersih yang digunakan oleh masyarakat, maka jumlah pengeluaran masyarakat juga semakin tinggi dan dapat dikatakan bahwa tingkat perekonomiannya semakin baik. Air bersih merupakan kebutuhan dasar masyarakat yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidup, sehingga kualitas dari sumber air bersih yang digunakan harus benar-benar baik. Berdasarkan indikator kemiskinan BPS (Badan Pusat Statistika, 2008), rumah tangga yang dianggap miskin adalah yang menggunakan sumber air bersih berasal dari sumur, mata air tidak terlindung, sungai dan air hujan dikarenakan kualitas airnya yang kurang baik jika digunakan oleh masyarakat dan dapat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah seharusnya membuat saluran air bersih yang memiliki kualitas baik ke seluruh rumah di Kelurahan Tlogowaru, terutama untuk masyarakat yang saat ini masih menggunakan air hujan dan air sumur. Selain itu, pemerintah harus membuat kebijakan agar biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat dalam menggunakan air bersih dapat lebih terjangkau, sehingga seluruh masyarakat dapat menggunakan sumber air bersih yang baik kualitasnya

4.6.6 Pengaruh Tindakan Kolektif terhadap Kondisi Perekonomian Masyarakat

Variabel tindakan kolektif dalam penelitian ini dinilai dari jumlah keikutsertaan dalam kegiatan pengelolaan SDA, barang dan jasa publik. Pada Kelurahan Tlogowaru kegiatan tersebut berupa kerja bakti dan bersih-bersih lingkungan. Pada kegiatan kerja bakti dan bersih-bersih lingkungan meliputi pembersihan jalan, pembersihan saluran air di sekitar rumah masyarakat, serta pembersihan barang dan jasa publik lainnya. Kegiatan kerja bakti dan bersih-bersih lingkungan tersebut sudah rutin dilakukan oleh masyarakat, namun jadwal pelaksanaannya berbeda-beda tiap RW. Rata-rata pelaksanaan kegiatan tersebut di semua RW yaitu berkisar antara 1-4 kali dalam sebulan. Kegiatan kerja bakti dan bersih-bersih lingkungan tersebut tidak selalu diikuti oleh semua masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kesibukan dalam pekerjaan sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut. Padahal, kegiatan seperti ini memiliki banyak manfaat yaitu dapat menjalin hubungan baik dengan semua masyarakat, dapat

bertukar informasi yang berguna, serta membuat kondisi lingkungan semakin indah dan sehat. Apabila hubungan antar masyarakat dan kondisi lingkungan semakin baik, maka kesejahteraan masyarakat juga semakin baik. Hal ini sesuai dengan permodelan regresi yang dihasilkan yaitu variabel tindakan kolektif memiliki nilai koefisien beta sebesar 1.078.809,5 berarti setiap terjadi perubahan 1 tingkat lebih tinggi untuk keikutsertaan dalam kegiatan pengelolaan SDA, barang dan jasa publik atau kegiatan kerja bakti dan bersih-bersih lingkungan, maka akan meningkatkan jumlah pengeluaran sebesar Rp 1.078.810,- dari jumlah pengeluaran saat ini. Nilai koefisien variabel tindakan kolektif memiliki hubungan yang searah karena nilai koefisiennya positif, sehingga apabila semakin sering mengikuti kegiatan kerja bakti dan bersih-bersih lingkungan maka tingkat perekonomiannya juga semakin baik.

Nilai koefisien variabel tindakan kolektif memiliki nilai terendah daripada variabel lainnya. Hal ini disebabkan karena tindakan kolektif merupakan kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat. Kegiatan tersebut yaitu berupa kerja bakti dan bersih-bersih lingkungan yang diadakan per RW, sehingga pelaksanaannya tergantung kebijakan dari masing-masing RW di Kelurahan Tlogowaru. Pada saat melakukan kegiatan kerja bakti dan bersih-bersih lingkungan, masyarakat melakukan patungan atau memberikan sumbangan untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan tersebut, seperti sumbangan berupa uang, peralatan maupun makanan. Oleh karena itu, biaya yang harus dikeluarkan oleh tiap individu tidak terlalu banyak.

Arahan yang dapat diberikan untuk variabel tindakan kolektif yaitu pemerintah dapat membuat kebijakan agar seluruh masyarakat bersedia mengikuti kegiatan kerja bakti dan bersih-bersih lingkungan seperti mengadakan lomba kebersihan antar RW atau mewajibkan setiap rumah tangga harus ada perwakilan untuk mengikuti kegiatan kerja bakti, menyusun jadwal tetap untuk pelaksanaan kegiatan tersebut dan sebagainya